PENGORGANISASISAN IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMFASILITASI MOBILISASI KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN MELALUI BANK SAMPAH DI DESA WOTAN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos).

Oleh:

Mohammad Hidayat

(B02213036)

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PENGORGANISASIAN IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA DENGAN MENFASILITASI MOBIIISASI KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN MELALUI BANK SAMPAH DI DESA WOTAN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)

Oleh :

Mohammad Hidayat

B02213036

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Thayib, S. Ag., M. Si

NIP. 197011161999031001

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

TAHUN 2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Hidayat

NIM : B02213036

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **Pengorganisasian Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dalam Memfasilitasi Mobilisasi Kesadaran Terhadap Kebersihan Melalui Bank Sampah di Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.** Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain. Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 31 Januari 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
0F2A0AEF062132800
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mohammad Hidayat

NIM: B02213036

PENGESAHAN BIMBINGAN SKRIPSI

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Mohammad Hidayat
NIM	: B02213036
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam

Yang berjudul: "Pengorganisasian Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dalam Memfasilitasi Mobilisasi Kesadaran Terhadap Kebersihan di Ds. Wotan Kec. Panceng Kab. Gresik" saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang PMI.

Surabaya, 12 Januari 2018

Dosen Pembimbing

Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si

NIP. 197011161999031001

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mohammad Hidayat** ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di hadapan penguji pada tanggal 31 Januari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001
Penguji I

Dr. H. Thavib, S.Ag, M.Si
NIP. 197011161999031001
Penguji II

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003
Penguji III

Dr. H. A. Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I
NIP. 197003042007011056
Penguji IV

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
NIP. 197107081994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Hidayat
NIM : B02213036
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi / PMI
E-mail address : hidayshield21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengorganisasian Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dalam Memfasilitasi Mobilisasi Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Melalui Bank Sampah Di Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Mohammad Hidayat)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mohammad Hidayat, B02213036, (2018). PENGORGANISIRAN MASYARAKAT DENGAN MEMBANGUN KESADARAN TERHADAP KEBERSIHAN MELALUI BANK SAMPAH DI DESA WOTAN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

Skripsi ini membahas tentang upaya pendampingan masyarakat Desa Wotan dalam mengatasi fenomena sampah yang mengganggu kelestarian lingkungan desa. permasalahan ini terjadi karena, masyarakat desa sering membuang sampah sembarangan ke hutan, dan sampai mencemari aliran irigasi persawahan. Selain itu kebijakan pemerintah desa untuk mengatasi masalah ini, adalah dengan membuat program dua tong sampah untuk seluruh rumah, tapi belum efektif. Untuk mngatasinya adalah bagaimana cara mengentaskan masalah sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan, Bagaimana cara menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dari sampah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Hal yang mendasari dilakukannya PAR adalah adanya ketimpangan. Langkah untuk melakukan perubahan dimulai dari membangun hubungan kemanusaian (Inkulturasi), observasi, merumuskan masalah. Perencanaan strategi tindakan, melancarkan aksi perubahan, dan langkah terakhir yaitu refleksi.

Pendampingan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat yakni membuat program bank sampah yang bertujuan untuk mengolah sampah warga sebagai langkah, mengatasi masalah sampah. Hal tersbut terkait bagaimana cara mengentaskan masalah sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan serangkaian kegiatan untuk mengatasi permasalahan, pemahaman serta, pengetahuan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Maka hasil yang didapatkan yaitu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Kesadaran, Lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

This thesis discusses the efforts of community assistance Wotan Village in overcoming the phenomenon of waste that disrupt the environmental sustainability of the village. this problem occurs because, villagers often throw garbage carelessly into the forest, and to pollute the flow of irrigation rice fields. In addition the village government policy to address this problem, is to create a program of two trash cans for the whole house, but not yet effective. To mngatasinya is how to alleviate the problem of waste to maintain cleanliness of the environment, How to awaken the public about the importance of keeping the environment from waste.

The research method used in this research is Participatory Action Research (PAR) method. The underlying thing is PAR is the inequality. Steps to make changes start from building a relationship of humanity (inculturation), observation, formulate the problem. Planning action strategies, launching action changes, and the last step of reflection.

Assistance conducted by researchers with the public that is creating a waste bank program that aims to treat the waste of citizens as a step, to overcome the problem of waste. This is related to how to alleviate the waste problem to keep the environment clean.

With a series of activities to overcome problems, understanding and, knowledge of the community about the importance of maintaining the environment. So the results obtained are increasing public awareness of the environment.

Keywords*: Awareness, Environment*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN BIMBINGAN SKRIPSI ii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA iv
LEMBAR PUBLIKASI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR DIAGRAM xviii
DAFTAR BAGAN xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 6
D. Strategi Pemecahan Masalah 6
E. Sistematika Penulisan 12

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Lingkungan Hidup 14
B. Penyelamatan Hutan, Tanah, dan Air 17
   1. Emil Salim 17
C. Membangun Kesadaran Masyarakat 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pandangan Paulo Freire dalam melakukan penyadaran penyadaran masyarakat 20
2. Proses Pendidikan Kritis Menurut Paulo Freire 23
D. Memahami Secara Mendalam Pengorganisasian dan Pendampingan 30
1. Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat 30
2. Langkah Langkah Pengorganisasian Menuju Keberhasilan 34
E. Teori Stakeholder 41
F. Dakwah Bil Haal Untuk Menjaga dan Melestarikan Lingkungan 43
G. Penelitian Yang Relevan 50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian 53
B. Prinsip Kerja *Partisipatory Action Research* (PAR) 54
C. Prosedur Penelitian 55
1. Pemetaan awal (*preleminary mapping* 55
2. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial 56
3. Pemetaan partisipatif (*participatory mapping*) 56
4. Merumuskan masalah kemanusiaan 57
5. Menyusun strategi pemberdayaan 57
6. Pengorganisasian masyarakat 57
7. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial) 58
8. Meluaskan dukungan 58
D. Teknik Pengumpulan Data 58
E. Teknik Validasi Data 60
1. Triangulasi Komposisi Tim 60
2. Triangulasi Alat dan Teknik 60
3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi 61
4. Teknik Analisa Data 61
F. Pihak-Pihak Yang Terlibat 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV SEPUTAR DESA WOTAN

A. Kondisi Geografis 65
B. Kondisi Demografi 66
C. Legenda dan Sejarah Desa 68
D. Pendidikan 69
E. Ekonomi 70
F. Sosial dan Budaya 71
G. Kesehatan 75
H. Keorganisasian Pemerintah Desa 75
I. Profil MTs. Tarbiyatus Shibyan Wotan 76

BAB V MERANA KARENA SAMPAH

A. Rendahnya Kesadaran Masyarakat
Terhadap Pengolahan Sampah 79
B. Belum Dibentuknya Lembaga Pengolahan Sampah 85
C. Belum Efektifnya Sebuah Kebijakan
Tentang Pentingnya Menjaga
Lingkungan dan Pengolahan Sampah 91

BAB VI MENYATUKAN KEKUATAN UNTUK
SADAR AKAN MASALAH

A. Proses Pengorganisiran Kelompok 104
B. Proses Membentuk Pemahaman 109
C. Merencanakan Aksi Bersama Pemuda IPNU 115

BAB VII MENUNTASKAN SAMPAH DAN
MENATA LINGKUNGAN

A. Membangun Kekuatan Bersama Stakeholder 121
B. Kampanye dan Membuat Bank Sampah 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Evaluasi 133
BAB VIII BERSAMA PEMUDA KITA BISA

(Sebuah Catatan Refleksi) 136

BAB IX PENUTUP
A. Kesimpulan 145
B. Rekomendasi 146

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matrik Analisa Kelayakan Strategi (MAKS) 10

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 50

Tabel 3.1 Aanalisa Stakeholder 63

Tabel 4.1 Perbatasan Wilayah Desa 65

Tabel 4.2 Pembagian Luas Wilayah Desa 66

Tabel 4.3 Pembagian Jumlah Penduduk 67

Tabel 5.1 Analisa Histori 93

Tabel 6.1 Jadwal Perencanaan Kegiatan 109

Tabel 6.2 Kerangka Berfikir Dalam Pemberdayaan 119

Tabel 7.1 Analisa Stakeholder 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Bekas Pembuangan Sampah di Area Irigasi 83

Gambar 5.2 Bekas Pembuangan Sampah di Perbatasan Desa 84

Gambar 5.3 Program Tong Sampah Pemerintah Desa Wotan 88

Gambar 5.4 Sampah Yang Tidak dipilah dan Belum di Ambil Petugas ... 92

Gambar 5.5 TPSA Desa Wotan..... 97

Gambar 6.1 FGD Dengan Pemuda IPNU 111

Gambar 7.1 Berdialog Dengan Pengurus Tanfidziyah Desa Wotan 123

Gambar 7.2 Kampanye Bank Sampah 125

Gambar 7.3 Kampanye Bank Sampah 126

Gambar 7.4 Aksi Peduli Lingkungan 130

Gambar 7.5 Hasil Pengumpulan Sampah..... 131

Gambar 7.6 Penyortiran Sampah..... 132

Gambar 7.7 Pencatatan Hasil Penjualan Sampah..... 133

Gambar 7.8 Evaluasi Bersama Pemuda IPNU 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Presentase Pendidikan 69

Diagram 4.2 Presentase Mata Pencaharian 71

Diagram 5.1 Diagram venn 98

Diagram 5.2 Diagram Alur..... 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Pohon Masalah 7

Bagan 1.2 Pohon Harapan 8

Bagan 6.1 Pohon Masalah 112

Bagan 6.2 Pohon Harapan 116

Bagan 7.1 Alur Bank Sampah MTs. Tarbiyatus Shibyan 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problem mengenai lingkungan memang sudah terjadi di mana-mana, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Masalah lingkungan ini sering terjadi karena berbagai faktor salah satunya, adalah ulah manusia itu sendiri. Untuk mengurangi atau tidak sama sekali tentang masalah lingkungan seperti ini, diperlukannya kesadaran terhadap manusia tersebut.

Desa Wotan terletak di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dengan batas wilayahanya; sebelah utara berbatasan dengan Desa Canga'an Kec. Ujung Pangkah, sebelah timur berbatasan dengan Desa Geangan Kec. Sidayu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Petung Kec. Panceng, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukodono Kec. Panceng. Jumlah penduduk Desa Wotan pada tahun 2010 adalah 2.962 jiwa dan memiliki 13 RT/4 RW.

Di wilayah Desa Wotan sekarang ini sudah banyak sekali berdiri pabrik-pabrik sehingga, pekerjaan menjadi buruh pabrik menjadi salah satu pencaharian utama warga desa, terutama para pemudanya. Pemahaman tentang lingkungan pada warga desa khususnya masih sangat minim mereka, mengira permasalahan lingkungan dan dampaknya hanya ada di perkotaan saja hal inilah, yang membuat mereka acuh terhadap masalah lingkungan.[1]

[1] Wawancara dengan Bapak Muslim Kepala Desa Wotan, Pada Tanggal 01 November 2017, di Balai desa, Pukul 09:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Desa Wotan sendiri sekarang ini sudah memliki program untuk memberikan tong sampah ke seluruh warga sehingga, semua rumah yang ada di desa memiliki tong sampah sendiri. Pengadaan tong sampah ini dimulai dari iuran warga yaitu sebesar Rp 10.000 sampai 15.000 rupiah yang kemudian dikumpulkan kepada ketua RT masing-masing sehingga, di wujudkanlah iuran tadi menjadi tong sampah. Untuk pengambilan sampah tersebut sudah ada warga dari masing-masing RT yang mengambilnya dan, setelah diambil sampah-sampah ini kemudian dibuang ke tempat akhir atau TPSA desa, hal ini lah yang menjadi masalah karena, tidak adanya pengelolaan lebih lanjut mengenai sampah ini.[2]

Banyaknya sampah merupakan suatu problem lingkungan yang sedang dikaji dan di tangapi dengan seadanya, hal inilah yang menjadikan masalah sampah tidak akan pernah selesai karena tindakan untuk menyelesaikannya tidak dilakukan dengan baik. Pada awal peluncuran program tong sampah ini memang cukup efektif dalam menangani sampah tapi, beberapa bulan setelahnya ada banyak keluhan yang terjadi penyebabnya adalah tidak adanya atau petugas yang mengangkut sampah tidak pernah datang untuk mengambil sampah warga.[3]

Hal ini terjadi karena pekerjaan pengambilan sampah ini hanya bersifat sukarela, yang mana mencari orang yang mau ntuk memungut sampah di setiap rumah kemudaian membawanya langsung ke TPA desa. Untuk mencari

[2] Wawancara dengan Ibu Ni'mah waraga Desa Wotan RT 09, pada tanggal 09 November 2017, dirumah ibu Ni'mah.
[3] Wawancara dengan Ibu Ni'mah waraga Desa Wotan RT 09, pada tanggal 09 November 2017, Dirumah ibu Ni'mah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petugas ini desa tidak ikut campur untuk hal ini, karena merka menganggap hal semacam itu sudah di berikan kepada ketua RT masing-masing sehingga kalau ada masalah keterlambatan dalam pengambilan sampah maka itu harus di selesaikan oleh masing-masing RT.[4]

Kesadaran waga perihal sampah ini terjadi dimana-mana di sekitar desa atau bahkan luar desa. Pada tahun 2016 sempat ada teguran dari polisi hutan yang disampaikan kepada aparat desa. Teguran ini mengenai pembuangan sampah di hutan dan letak untuk membuang sampah ini terdapat di tepi jalan raya sehingga, sangat jelas dan telihat jika berlalu-lalang di sekitar hutan tersebut. Teguran ini di sampaikan karena yang sering membuang sampah ke hutan ini adalah para warga Desa Wotan. Hal ini sempat menimbulkan perdebatan kecil karena, bukan hanya warga sini saja yang membuang kesana tapi ada juga warga desa lain yang membuang kesana. Polisi hutan menyalahkan warga Desa Wotan karena, tempat membuang sampah ini terletak di wilayah Desa Wotan akan tetapi hutan merupakan wilayah hutan lindung Pemkab Gresik. Sehingga polisi hutan ini akhirnya menuduh warga Desa Wotan yang selama ini membuang sampah kehutan.[5]

Kebijakan Desa dalam mengani sampah dirasa kurang efektif dalam menanggulangi sampah dan, masalah yang timbul terjadi seperti hal yang sudah dijelaskan. Para aparatur desa tidak pernah menyinggung apapun untuk melakukan penyelesain tentang sampah tapi, sempat ada wacana untuk

[4] Wawancara dengan Ibu Ni'mah waraga Desa Wotan RT 09, pada tanggal 09 November 2017, Dirumah ibu Ni'mah
[5] Wawancara dengan Ibu Ni'mah waraga Desa Wotan RT 09, pada tanggal 09 November 2017, Dirumah ibu Ni'mah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk bank sampah tapi mereka kebingungan untuk memulainya dari mana cara mengorganisirnya bagaimana, mereka tidak tahu akan hal itu sehingga tidak pernah ada solusi untuk menyelasaikan masalah ini.[6]

Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah selain pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan termasuk di dalamnya adalah penyediaan peralatan yang digunakan. Teknik pelaksanaan pengelolaan, dan administrasi. Faktor-faktor tersebut merupakan keberhasilan pelaksanaan pengelolaan sampah.[7]

B. Rumusan Masalah

Desa Wotan sesungguhnya lelah dengan masalah sampah yang terjadi di lingkungan mereka tapi, keresahan dan kelelahan mereka terhadap sampah hanya timbul pada saat jika, sampah-sampah ini mulai menumpuk atau mengganggu aktivitas masyarakat desa. Sehingga untuk menyelasaikan masalah ini tidaklah mudah, karena dibutuhkanyya kesadaran penuh pada semua bagian utuh masyarakat Desa Wotan untuk menyelesaikannya. Akan tetapi untuk memulainya para warga desa masih bingung untuk menyelesaikannya yang pada akhirnya kebijakan untuk melakukan itu tidak efektif atau sama sekali tidak ada perubahan dalam kebersihan lingkungan yang terjadi.

[6] Wawancara dengan Ibu Ni'mah waraga Desa Wotan RT 09, pada tanggal 09 November 2017, dirumah ibu Ni'mah
[7] Zulkifli Arif, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta, Salemba Teknika),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keinginan memang sudah timbul dari masyarakat desa sendiri tapi, belum adanya sinergi antar warga untuk menyelesaikannya hal ini, akan timbul di permukaan saja tanpa adanya tindakan yang direncanakan dan dilakukan bersama-sama dari semua elemen masyarakat yang ada.

Kurang sinerginya masyarakat dalam melakukan hal ini menjadi hambatan dan masalah utama dalam menyelesaikan hal apapun baik lingkungan, ekonomi, dan lain sebagainya. Setiap aparatur desa mengeluarkan sebuah kebijakan mereka tidak pernah melakukannya bersama-sama dengan masyarakat sehingga, setiap keputusan atau kegiatan yang dilakukan cenderung aktif di awalnya saja tidak ada keberlanjutan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Penyebab dari semua ini adalah karena kurangnya perhatian atau monitoring dari pihak aparat desa dalam pelekasanaan programnya, dan juga kurang partisipasinya masyarakat terhadap kebijakan tersebut sehingga dalam pelaksanaan kebijakannya tidak berjalan dengan semestinya.

Seharusanya memang setiap kebijakan harus ikut menyertakan masyarakat sebagai perencana atau ikut merumuskan sebuah masalah karena, nantinya sebuah kebijakan yang muncul baliknya dan yang melaksankan kebijakan itu adalah masyarakat. Tapi akan timbul permasalahan seperti kebijakan tong sampah ini karena tidak ikutnya masyarakat dalam merencanakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan masayarakat desa. Perlunya sinergi kerja sama antar pihak memang sangat dibutuhkan di Desa Wotan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang pada akhirnya semua masyarakat nyaman akan kehidupan lingkungan mereka dan kerja sama antar warga terjalin dengan baik yang mana. Hal apapun yang akan dilakukan nantinya bisa berlanjut dan terus memberdayakan kesejahteraan mereka.

Melihat pembahasan yang ada diatas maka bisa diambil sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi lingkungan di Desa Wotan terkait tidak adanya pengelolaan sampah?
2. Bagaimana proses pendampingan Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama Desa Wotan untuk mengentaskan masalah sampah?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana kepedulian warga terhadap lingkungan di Desa Wotan Kec. Panceng Kab. Gresik
2. Menemukan strategi pengorganisasian IPNU demi pentingnya menjaga lingkungan dari sampah untuk kenyamanan warga di Desa Wotan Kec. Panceng Kab. Gresik.

D. Strategi Pemecahan Masalah

Untuk mengurangi dampak atau fenomena permasalahan sampah ini maka di butuhkanya perencanaan atau strategi untuk menyelasaikan masalah ini. Oleh kerena itu dibutuhkan analisis lanjutan mulai dari mengidentifikasi pokok permsalah sampai ke akar-akarnya sehingga di buatlah pohon masalah untuk menentukan atau mengetahui asal muasal permasalahan yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu dibawah ini akan di jelaskan secara ringkas bagaimana membuat pohon masalah dan pohon harapan dalam menyelesaikan permasalahan sampah di Desa Wotan.

Didalam pohon masalah ini akan dijelaskan mengenai masalah-masalah pokok terkait terjadinya problem sampah di lingkungan desa, yang mana inti dari permasalahan sampah di Desa Wotan ini adalah "Kurangnya Kepedulian Warga Menjaga Lingkungan Terhadap Sampah" dari inti masalah ini di harapkan dapat menyelasikan atau tindakan pemeberdayaan dalam mengentaskan suatu problem, yang mana problem ini berada di Desa Wotan dalam menanggulangi sampah sehingga, warga bisa nyaman dan aman dari rasa kebingungan untuk mengatasi sampah.

Bagan 1.1

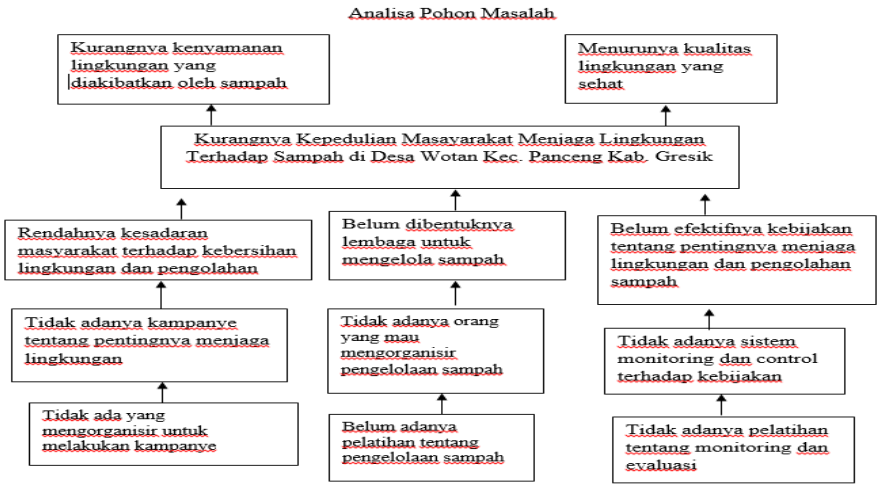

Sumber: diolah dari FGD bersama Pemuda IPNU

Dari pohon masalah diatas menunjukkan akar dari permasalahan yang harus dituntaskan, dalam hal ini yang menjadi masalah inti dari kebersihan linkungan di Desa Wotan adalah "Kurangnya Kepedulian Masyarakat Untuk Menjaga Lingkungan Terhadap Sampah" pokok permasalahan ini ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebabnya, yang mana hal itulah akar masalah dari inti permasalahan, yaitu dari sisi kesadaran manusia, tidak danya sistem kelembagaan, dan monitoring kebijakan.

Dari akar permasalahan terebut yang nantinya menjadi solusi untuk merubah pola pikir masyarakat Desa Wotan terhadap Lingkungan yang sebelumnya kurang peduli terhadap lingkungan menjadi insan yang sadar dan peduli terhadap lingkungan, akan masalah sampah.

Bagan 1.2

Analisa Pohon Harapan

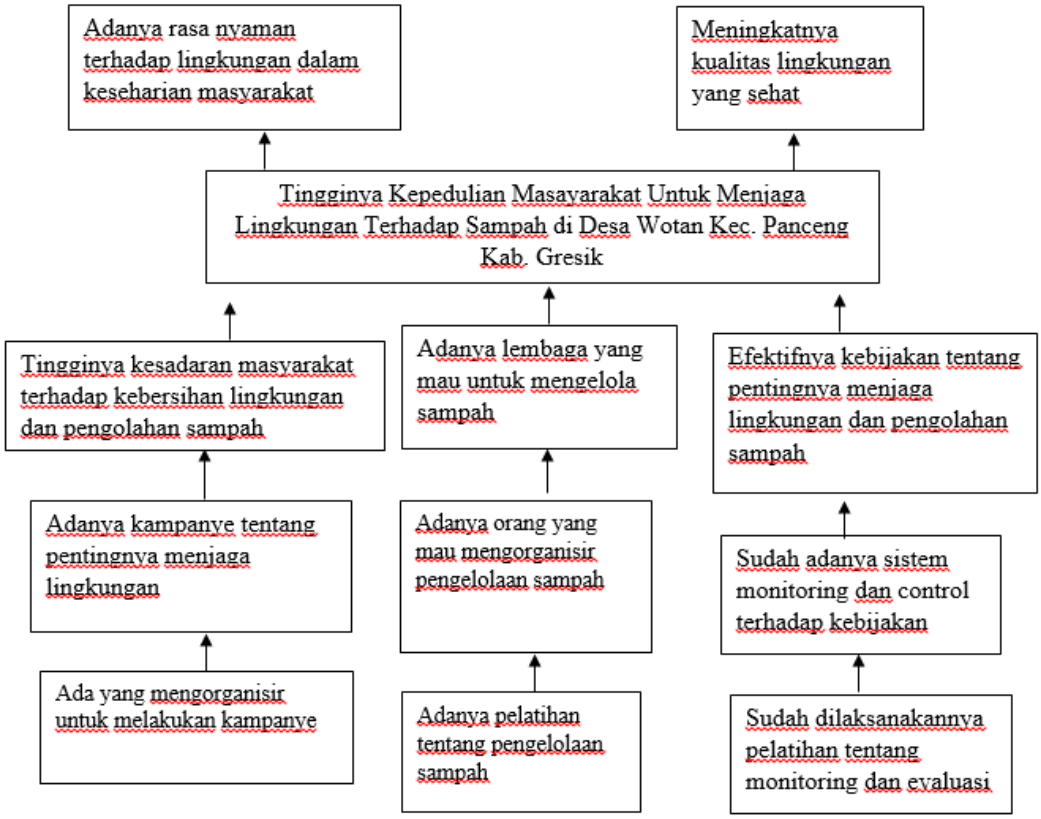

Sumber: Hasil Pembicaraan dengan Masyarakat Desa Wotan

Dari Pohon Harapan tersebut bisa terdapat hal yang mana, dari pohon harapan ini masalah yang terjadi bisa terselesaikan. Inti terwujudnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesuksesan dalam menyelesaikan problem sampah ini adalah **"**Tingginya Kepedulian Masyarakat Untuk Menjaga Lingkungan Terhadap Sampah di Desa Wotan". Dari inti harapan inilah bisa mewujudkan lingkungan desa yang bersih dan terbebas dari sampah. Untuk mewujudkannya juga diperlukan dukungan dari berbagai elemen masyarakat agar, masyarakat desa semakin peduli dengan lingkungan dan peduli terhadap sampah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
MATRIK ANALISA KELAYAKAN STRATEGI (MAKS)

Alternaatif Strategi Program	**Disukai/ Ada hasrat**	**Waktu Yang Tersedia**	**Sumber Daya Yang Tersedia**			**Kemungkinan Pencapaian Tujuan**	**Kelayakan Secara Politis**			**Keberlangsungan (Sustainability)**	**Pengaruh pada kelompok Akar Rumput**	
			Dana	**Fasilitas/ peralatan**	**Staf yang mumpuni**		**Situasi Lokal**	**Situasi Nasional**	**Situasi Internasional**		**Secara Ekonomi**	**Secara Sosial**
Pembentukan Bank Sampah	Ada		-			30%	Memungkinkan				Membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	Menyadarkan masyarakat, pentingnya sampah
Pembelajaran Tentang Penanganan	Ada		-			50%	Memungki					Masyrakat mendapatkan ilmu baru dan juga ilmu terapan yang

Sampah							nkan					bisa membantu dalam aktifitas sosial
Advokasi kebijakan Tentang Sampah	Belum Ada		-			20%	Tidak memungkinkan					Masyarakat mampu mengontrol sebuah kebijakan
Kesimpulan : Program ini masih ada harapan untuk dilaksanakan												

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I	**PENDAHULUAN** Bab pertama berisi awal dari pembahasan, masalah, dan tujuan penelitian sesuai temuan masalah di lapangan yang dilakukan oleh penulis.
BAB II	**KAJIAN TEORI** Dalam bab ini, penulis membahas teori dan berbagai macam kajian yang sesuai dengan tema penelitian.
BAB III	**METODOLOGI PENELITIAN** Bab III akan dibahas seputar metodologi yang digunakan dalam melakukan penelitian dan pendampingan. Metode penelitian ini akan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR)
BAB IV	**SELAYANG PANDANG DESA WOTAN** Bagian dalam penelitian kali ini akan menceritakan mengenai kehidupan masyarakat di di Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Greseik. Seperti lokasi geografis, demografis, sosial budaya, masyarakat setempat.
BAB V	**MERANA KARENA SAMPAH** Di sini penulis akan memaparkan temuan masalah tentang sampah yang sering tidak disadari atau belum adanya tindakan yang signifikan untuk menangani sampah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI	**DINAMIKA PENGORGANISIRAN MASYARAKAT** Pada bab ini penulis akan menjelaskan cara untuk menorganisir masyarakat terutama dengan pemuda IPNU untuk melakukan pelatihan dan pembelajaran mengenai sampah dan cara untuk menyelesaikannya**.** Yang nanti akan di jelaskan di bab selanjutnya.
BAB VII	**MEMBANGUN BANK SAMPAH()** Pembahasan pada bab ini akan menjelaskan bagaimana awal adari pembuatan bank sampah bersama pemuda IPNU untuk, mejadi wadah atau lembaga yang akan menangani sampah dengan cara ekonomis.
BAB VIII	**REFLEKSI** Penulis dalam bagian ini menjelaskan bagaimana refleksi penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir kegiatan. Serta membedah berbagai kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan sarana evaluasi bersama-sama.
BAB XI	**PENUTUP** Bab terkahir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian. Bagian ini juga membahas rekomendasi dan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan kelanjutan masyarakat setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Linkungan Hidup

Definisi Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan mekhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya.[8]

Pengertian lingkungan hidup bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Pengertian lingkungan hidup dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi

[8] N.H.T Siahaa, Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan. (Jakarta; Erlangga 2004), hal.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.[9]

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pengembangan lingkungan hidup. Lingkungan hidup dapat didenifisikan sebagai berikut:

1. Daerah tempat sesuatu makluk hidup berada.
2. Keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makluk hidup.
3. Keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup, terutama berikut ini:
    a. Kombinasi dan berbagai kondisi fisik diluar makhluk hidup yang memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kemampuan makhluk hidup untuk bertahan hidup.
    b. Gabungan dari kondisi sosial budaya yang berpengaruh pada keadaan suatu individu makhluk hidup atau suatu perkumpulan komunitas makhluk hidup.

Istilah “lingkungan” dan “lingkungan hidup” atau “lingkungan hidup manusia”, seringkali digunakan silih berganti dalam pengertian yang sama. Apabila lingkungan hidup itu dikaitkan dengan hukum atau aturan

[9] Harun M Husain, *Lingkungan Hidup.* (Jakarta: Bumi Aksara 2000), hal.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaannya, batasan wilayah pengelolaan dalam lingkungan tersebut harus jelas. Secara khusus, kita sering menggunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi.[10]

Kualitas lingkungan atau mutu lingkungan merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan dan makhluk hidup lainnya sehingga dapat memungkinkan manusia dan makhluk hidup lainnya untuk hidup sehat, damai dan sejahtera. Kualitas lingkungan hidup dapat dibedakan berdasarkan biofisik, sosial-ekonomi, dan budaya.

Kualitas lingkungan biofisik adalah lingkungan simbosis antara lingkungan abiotik dan biotik. Kualitas lingkungan sosial-ekonomi yaitu terdiri atas manusia baik secara individu maupun kelompok yang berada di luar dari kita. Standart kualitas lingkungan sosial-ekonomi yang baik jika kehidupan manusia secara ekonomi sejahtera, tidak kekuarangan sandang pangan dan kebutuhan lainnya. Kualitas lingkungan budaya adalah segala kondisi baik yang berupa materi (benda) maupun non-materi yan dihasilkan oleh manusia melalui aktivitas, kretivitas dan diciptakan yang berpengruh terhadap kehidupan manusia.[11]

Banyak ilmuwan berpendapat jika perusakan lingkungan berlanjut pada tingkat sekarang, akan timbul kerusakan yang tak berubah lagi pada

---

[10] Adrian R. Nugraha, *Menyelamatkan Lingkungan Hidup Dengan Pengelolaan Sampah.(*Bekasi: Cahaya Pustaka, 2009), hal.4.
[11] Samsul Bachri,dkk, *Geografi Untuk Kehidupan Seri Negara-Negara dan Budayanya*.(Jakarta: Unggul Permana Selaras, 2008), hal.56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siklus ekologi dan keseimbangan alam yang menjadi tumpuan makhluk hidup. Para ilmuan memperingatkan diperlukan perubahan perilaku manusia yang mendasar, drastis untuk mencegah krisis ekologi.

Pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 menjelaskan secara keseluruhan mengenai pengertian dan keutamaan menjaga dan mengelolah lingkungan dan disisi lain pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 menegaskan pula tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 1, bahwa Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Menjaga lingkungan yang sehat yang penting bagi kehidupan, manusia harus menyadari bahwa bumi tidak memiliki sumberdaya tak terbatas. Sumberdaya yang ada haruslah dilestarikan, dan dimana mungkin didaur ulang agar bisa dimanfaatkan kembali.

B. Penyelamatan Hutan, Tanah, dan Air

1. Emil Salim

Ruang lingkup pengembangan lingkungan adalah luas dan beraneka segi. Ini sulit dihindari karena lingkungan hidup menyentuh berbagai segi kepentingan manusia. Berbagai sumber alam di kembangkan melalui berbagai jalur sektoral dan regional untuk di manfaatkan bagi kesejahteraan rakyat. Dalam pengelolaan sumber daya alam ini benang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merah nya yang utama adalah mencegah timbulnya pengaruh negative terhadap lingkungan dan mengusahakan kelestarian sumber alam agar bisa digunakan terus-menerus sambung-sinambung untuk generasi-generasi di masa depan.[12]

Kebijaksanaan pengembangan lingkungan ini tertuju kepada empat sasaran, yaitu: pertama, membina hubungan keselarasan antara manusia dengan lingkungan. Ini adalah bagian dari tujuan pembangunan untuk membina manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri keselarasan:

a. Antara manusia dengan masyarakat
b. Antara manusia dengan lingkungan
c. Antara manusia dengan Tuhan Penciptanya.[13]

Kedua, melestarikan sumber-sumber alam agar bisa dimanfaatkan terus-menerus oleh generasi demi generasi. Usaha membangun masyarakat adil dan makmur perlu waktu panjang, dank arena itu pelestarian sumber-sumber alam sangat penting. Ketiga, mencegah kemerosotan mutu dan meningkatkan mutu lingkungan sehingga kemerosotan mutu dan meningkatkan mutu lingkungan sehingga menaikkan kualitas hidup manusia Indonesia. Pembangunan industri, pertambangan, pertanian dan

[12] Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta, LP3ES, 1986), Hal 37.
[13] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan sektoral lainnya perlu dilaksankan melalui cara yang sekaligus mengindahkan mutu lingkungan.[14]

Keempat, membimbing manusia dari posisi "perusak lingkungan" menjadi "pembina lingkungan". Sering-sering karena kurang informasi dan kurang pengetahuan, manusia merusak lingkungan. Karena manusia menjadi sasaran pembangunan, perlu di usahakan agar sekaligus manusia menjadi "pembina lingkungan".[15]

Keempat sasaran ini tidak bisa dicapai dalam satu-dua pelita, tapi perlu diikhtiarkan terus-menerus. Yang penting sekarang adalah bahwa pembangunan sudah menjurus kea rah sasaran ini, sehingga pembangunan di tanah air kita berlangsung seiring dengan perkembangan lingkungan.[16]

Pernyataan Emil Salim dalam bukunya pembangunan berwawasan lingkungan berpendapat bahwasanya, manusia dan lingkungan harus memiliki hubungan dalam hal apapun dalam hal ini adalah pembangunan. Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa manusia menjadi tola ukur dari perkembangan dan kelestarian lingkungan baik dari segi perawatan dan tentunya pembangunan. Untuk itu manusia harus memliki kesadaran dalam melestarikan lingkungan demi terciptanya keseimbangan alam yang hakiki.

---

[14] Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta, LP3ES, 1986), Hal 37.
[15] *Ibid.*
[16] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Membangun Kesadaran Masyarakat

1. Pandangan Paulo Freire dalam melakukan penyadaran penyadaran masyarakat

Penindasan, ketidak adilan atau apa pun nama dan apa pun alsanannya, adalah tidak manusiawi. Semua hal itu adalah sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (*dehumanisasi).* Dehumanisasi bersifat maendua, dalam pengertian terjadi atas dari mayoritas kaum tertindas dan juga atas dari minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena tertindas menjadi tidak manusiawi karena mereka dibuat tidak berdaya dan dibenamkan ke dalam "Kebudayaan bisu" (*submerged in the culture of silence).* Sedangkan minoritas kaum penindas tidak manusiawi karena telah mendustai hakekat keberadaan dan hati sendiri dengan memaksakan penindasan bagi manusia sesamanya.[17]

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dank arena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Pembebasan menjadi hakekat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu. Maka dari itu tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiakan kembali manusia (humanisasi) adalah pilihan mutlak. Secara dialektis suatu kenyataan tidak mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk

[17] Mansour Faqih, dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis.* (Yogyakarta, INSISTPress, 2010), hal 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Itulah fitrah manusia sejati.

Menurut Paulo Freire yang dikutip oleh Toto Rahardjo dalam buku pendidikan popular berpendapat bahwa fitra manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang betindak mengatasi dunia realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia realitas atau realitas dunia ini bukan "sesuatu yang ada dengan sendirinya", dank arena itu "harus diterima menurut apa adanya" sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakkan, semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti atau mengendalikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (*thought of language).* Pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya, dan dengan bekal pikiran tindakan *"praxis"* nya ia mngubah dunia dan realitas. Maka dari itu, manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia selain memiliki naluri, juga memiliki kesadaran (*consciousness*).[18]

Kesadaran harus melahirkan tindakan dalam keseluruhan proses tersebut, kemudian ajaklah rakyat bersama-sama menakar sumber daya yang mereka miliki, kemampuan dan kekurangan mereka, lalu menilai siapa dan berapa banyak pihak lain yang akan mendukungg mereka

[18] Mansour Faqih, dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis,* hal 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ‘kawan’ atau ‘sekutu’, serta siapa saja dan berapa banyak yang sebaliknya mengakibatkan masalah yang mereka hadapi, sebut saja sebagai ‘lawan’atau ‘musuh’. Akhirnya, ajak mereka melakukan penilaian cermat untuk menyaring apakah ada di antara para kawan atau sekutu tadi yang sebenarnya berada di sarang lawan atau musuh, dan sebaliknya, adakah di antara para lawan atau musuh tadi yang bersembunyi di kubu kawan atau sekutu, atau bahkan dalam kubu kita sendiri.[19] Di dalam hampiran kognitif memang ada tingkatan kesadaran, tetapi dalam kegiatan mental yang sadar seperti misalnya: mengetahui, berfikir, dan memahami adalah dipertimbangkan sangat penting.[20]

Meskipun semua penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membentuk proses belajar, yaitu mengenalkan seseorang pada lingkungannya, namun tujuan pendidikan sering mendapat halangan dari proses penyelenggaraannya. Kita masih ingat saat masih duduk di bangku sekolah, bahwa proses belajar adalah situasi yang menempatkan satu orang berdiri di depan, yang dijuluki guru, sedangkan yang lainnya duduk mendengarkan sebagai murid. Sedemikian juga yang terjadi dalam proses melatih, memandu, memfasilitasi, meski tidak seluruhnya. Pusat pengetahuan hanya diperankan oleh seorang yang menjadi guru. Modal seperti itu sangat formal, namun pada umumnya digunakan sebagai modal belajar.

---

[19] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat.* (Jogjakarta: INSISTPress, 2003), hal 12.
[20] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya.* (Jakarta: Raja Pers, 2012), hal 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya belajar tidak harus menggunakan model formal seperti itu. Akan lebih baik jika proses belajar itu didorong dengan menggunakan metode pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang diproses dari pengalaman. Pada kenyataannya metode seperti itu justru yang menimbulkan nuansa lain dalam belajar sekaligus merupakan tantangan bagi pelatih, pemandu atau fasilitator yang ingin mendorong semangat belajar partisipasinya. Fasilitator harus mampu merancang modal belajar yang sama sekali berbeda dengan kebiasaan yang selalu dianggap lazim. Jika ingin berperan sebagai faktor pendorong terjadinya perubahan.[21]

2. Proses Pendidikan Kritis Menurut Paulo Freire

Suatu penyelenggaraan belajar-mengajar merupakan proses pendidikan kritis, harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (*subjek*) utama, bukan sasaran pelakunya (*objek*) dari proses tersebut.[22]

Menurut Paulo Freira dikutip oleh William A. Smith dalam buku *Constizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* mengemukakan bahwa keadaan dimana seseorang muali mengerti akan adanya permasalahan akan tetapi mereka kurang bisa menganalisa persoalan-persoalan sosial tersebut secara sistematis.[23] Keadaan yang demikian ini adalah melihat

[21] Mansour Faqih dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis,* hal 91
[22] Ibid hal 105.
[23] William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* Penerjema: Agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hal 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘aspek manusia’ sebagai akar penyebab masalah masyarakat.[24] Masalah individu tertindas ini kemanusiaan menuju kepada proses “menyalahkan”. Menyalahkan mengapa ini bisa terjadi pada dirinya, dan fokus pada jawaban yang berkisar kepada kesalahan penindas yang bergerak sevara berlebihan di luar jalur, baik jalur norma atau hukum. Fokus dari kegiatan ‘menyalahkan’ adalah pada diri individu penindas, bukan pada sesuatu yang lebih luas lagi, dan belum melihat pada kesalahan sistem.[25]

Pada tahap ini individu sudah mulai bergerak dari kesadaran ‘menyalahkan’ obyek (uang, tanah, pendapatan) dan keadaan yang tidak bisa dirubah lagi, menjadi sebuah kesadaran untuk ‘menyalahkan’ orang-orang (penindas) yang bertindak ‘menyeleweng’. Walaupun demikian, individu tetap mengikuti sistem, penguasa dan kata-katanya, juga terjadi proses peniruan yang dilakukan oleh individu tertindas untuk menjadi sama dengan penindas. Orang-orang naif mereka beranggapan bahwa kesalahan bertumpu pada dirinya sendiri dan berkata “kami tidak tahu bagaimana mengingat, kami tidak dapat berfikir, tidak ada orang (pendahulu) yang mengajari kami”. Dan seolah-olah ini kesalahan nenek moyang mereka yang sejak dahulu tidak memberikan sikap pencerahan. Sikap menyalahkan nenek moyang adalah cara lain untuk menyalahkan dir sendiri. Dengan menuduh keluarga mereka sebagai keluarga yang tidak berbuat apa pun untuk mereka, mereka menantang akar-akar kultural dan konsekensinya juga menantang diri mereka sendiri. Orang-orang tertindas

[24] Toto Rahardjo, *Pendidikan Populer*. (Yogyakarta: INSISTPress, 2010), hal 30.
[25] William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hal 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kesadaran naif ini berpendapat bahwa ketidakadilan dan kisah panjang tentang bagaiman mereka tentang keadaan ini masih belum bisa melampaui batas dari sekedar menyalahkan individu-individu. Mereka gagal dalam melihat bahwa kekuatan-kekuatan besar dalam sebuah sistem yang memaksa kaum tertindas maupun kaum penindas.[26]

Pada kesadaran ini, individu-individu yang tertindas kemudian berusaha membentuk kelompok untuk mencari kekuatan dan dukungan, dan ini menjadi embrio yang nantinya akan melahirkan kesadaran yang lebih tinggi. Apabila dilakukan dengan pendidikan, maka pendidikan dalam konteks ini tidak pernah mempertanyakkan keabdsahan sebuah sistem dan struktur yang salah. Sementara pendidikan naif dialami oleh mereka yang telah melihat dan memahami penyebab carut marut dalam kehidupannya, namun mereka belum memiliki kesadaran untuk bangkit dan menggugat dan berudaha memperjuangkan hak-hak mereka.[27]

Adapun ciri-ciri kelompok dalam belajar-mengajar sebagai berikut:

a. Belajar dari realitas atau pengalaman

Materi yang dipelajari bukan "ajaran" (teori, pendapat, kesimpulan, wejangan, nasehat, dsb) dari sesorang, tetapi keadaan nyata masyarakat atau pengalaman sesorang atau sekelompok orang yang terlbat dalam keadaan nyata tersebut. Sehingga tidak ada otoritas

[26] William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hal 81
[27] Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009), hal 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan sesorang yang lebih tinggi dari lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada retorika teoritik atau "kepintaran omongnya".[28]

b. Tidak Menggurui

Oleh karena itu, tidak ada "guru" dan tidak ada "murid yang menggurui". Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah "guru sekaligus murid" pada saat yang bersamaan.[29]

c. Dialogis

Tidak ada lagi guru atau murid, maka proses berlangsung bukan lagi proses "mengajar-mengajar" yang bersifat satu arah, tetapi proses "komunikasi" dalam berbagai bentuk kegiatan menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.[30]

d. Kaji Urai (Analisis)

Mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut, baik itu menyangkut tatanan, aturan-aturan maupun sistem yan menjadi akar persoalan.[31]

e. Kesimpulan

[28] Mansour Faqih, dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis,* hal 105.
[29] Ibid, hal 105.
[30] Mansour Faqih, dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis,* hal 106
[31] Ibid, hal 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merumuskan makna atau hakikat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru lebih utuh. Rumusan tersebut berupa prinsip-prinsip dan kesimpulan umum (*generalisasi*) dari hasil pengkajian atas pengalaman. Cara seperti ini akan membantu untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.[32]

f. Tindakan (Penerapan)

Tahap akhir dari daur belajar ini adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut. Sehingga sangat memungkinkan untuk menciptaan realitas-realitas baru yang juga baik. langkah ini bisa diwujudkan dengan cara merencanakan tindakan dalam rengka penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan. Proses pengalaman belumlah lengkap sebelum ajaran baru, pengalaman baru, atau penemuan baru dilaksanakan dan diuji dalam perilaku yang sesungguhnya. Tahap ini menjadi bagian yang bersifat "eksperimental. Tentu saja proses penerapannya akan menjadi suatu pengalaman baru itulah daur proses ini akan dimulai dari awal lagi dan seterusnya.[33]

Agar proses berpijak pada asas-asas pendidika kritis sebagai landasan filosofinya, maka panduan proses belajar dan pelaksananya

[32] Mansour Faqih, dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal 106
[33] Mansour Faqih, dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus disusun dalam suatu proses yang dikenal sebagai "daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan (*structural experiences learning cycle*). Proses belajar ini sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang memenuhi semua tuntutan atau persyaratan pendidikan kritis. Hal tersebut terjadi karena urutan prosesnya memang memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tersebut. Pengalaman keterlibatan inilah yang memungkinkan setiap orang mampu melakukan.[34]

Freire mengatakan berkali-kali menegaskan bahwa pemahaman berasal dari interaksi individu dan dunia di sekelilingnya.[35] Salah satu tujuan pendidikan adalah keadilan. Keadilan berasal dari fakta bahwa *fase-fase* perkembangan merupakan sebuah ukuran universal untuk menilai eksistensi manusia, karena keadailan berasal dari proses dialogis yang melahirkan pertumbuhan. Konsekuensinya, keadilan itu mendorong pertumbuhan menuju aktualisasi diri, integrasi dan atau *consicientizacao,* sedangkan ketidakadilan itu menghambat pertumbuhan.[36]

Penulis menyimpulkan, untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat sangatlah sulit dan butuh proses yang sangat panjang.

---

[34] Mansour Faqih, dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis,* hal 107.
[35] William A Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* hal 114.
[36] William A Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* hal 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miftah Thoha mengemukakan dalam bukunya yaitu “Kesadaran Harus Melahirkan Tindakan” dalam keseluruhan proses tersebut, kemudian ajaklah rakyat bersama-sama menakar seumber daya yang mereka miliki, kemampuan dan kekurangan mereka, lalu menilai siapa dan berapa banyak pihak lain yang akan mendukung mereka sebagai ‘kawan’ atau ‘sekutu’, serta siapa saja dan berapa banyak yang sebaliknya mengakibatkan masalah yang mereka hadapi, sebut saja sebagai ‘lawan’ atau ‘musuh’. Akhirnya, ajak mereka untuk melakukan penilaian cermat untuk menyaring apakah ada di antara para kawan atau sekutu tadi yang sebenarnya berada di sarang lawan atau musuh, dan sebailknya, adakah diantara para lawan atau musuh tadi yang sebenarnya bersembunyi di kubu kawan atau sekutu, atau bahkan kubu kita sendiri.

Menurut Paulo Freire yang dikutip oleh Toto Rahardjo dalam buku “Pendidikan Popular” bahwa fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia realitas atau realitas dunia ini bukan “sesuatu yang ada dengan sendirirnya”, dank arena itu “harus diterima menurut apa adanya” sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakan, semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, san hal itu berari atau mengandaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (*thought of language*). Pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya, dan dengan bekal pikiran tindakan *"praxis"* nya ia mengubah dunia dan realitas. Maka dari itu, manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia selain memiliki naluri, juga memiliki kesadaran (*consciousness*).

D. Memahami Secara Mendalam Pengorganisasian dan Pemberdayaan

1. Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian Pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan 'Pengorganisasian Masyarakat' memang mengandung pengertian yang luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman *(community)* yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat *(society)* pada umumnya. Istilah pengorganisasian lebih memaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.[37] Maka Pengorganisir Mengorganisir rakyat sebenarnya adalah suatu akibat logis saja dari analisis tentang apa yang terjadi dalam masyarakat secara menyeluruh.[38]

Istilah "masyarakat" dalam Bahasa Indonesia sering merupakan terjemahan dari bahasa inggris *siciety* dan *Community.* Konsep masyarakat

[37] Agus Affandi dkk, *Modul Participatory Action Research*. (Suarabaya: LPPM Uin Sunan Ampel, 2016), hal 150.
[38] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat.* Hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari *society* berbeda dengan konsep masyarakat yang bersumber dari *community*. Dalam topik ini, istilah masyarakat diterjemahkan dari kata atau konsep *community*. Oleh karena itu, agar istilah atau konsep masyarakat tersebut tidak rancu atau bermakna ganda, maka dalam materi ini istilah atau konsep *community* diterjemahkan sebagai *komunitas*.[39]

Pemberdayaan menurut Edi Suharto dalam bukunya *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* ialah suatu cara dengan mana rakyar, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi internal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).[40] Sedangkan pengorganisasian menurut Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam bukunya *mengorganisir Rakyat* ialah membangun suatu organisasi, sebagai wadah atau wahana pelaksanaan berbagai prosesnya, ibarat sutu rumah sebagai wadah bagi proses-proses hidup kesehariannya. Tanpa fondasi yang kuat semua tahu kalau rumah atau wadah itu akan mudah ambruk.[41]

---

[39] Fredian Tonny Nasdien, *Pengembangan Masyarakat,(*Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal 1.
[40] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 59-60.
[41] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, hal 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengorganisasian dan pemberdayaan yaitu dua pendekatan bisa dipecahkan ke dalam beberapa perspektif sesuai dengan beragam jenis dan peraktek PPM yang meliputi: perawatan masyarakat, pengorganisasian masyarakat, dan pembangunan masyarakat pada gugus profesional, dan aksi masyarakat berdasarkan kelas sosial, aksi masyarakat berdasarkan gender dan aksi masyarakat berdasarkan ras (Warna Kulit) pada gugus radikal.

a. Perawatan masyarakat merupakan kegiatan volunteer yang biasanya dilakukan warga kelas menengah yang tidak dibayar. Tujuan utamanya mengurangi kesenjangan legalitas pemberian pelayanan.
b. Pengorganisasian masyarakat memiliki fokus pada perbaikan kondisi antara berbagai lembaga kesejahteraan sosial.
c. Pembangunan masyarakat memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
d. Aksi masyarakat berdasarkan kelas bertujuan untuk membangkitkan kelompok kelompok lemah untuk secara bersama-sama meningkatkan kemampuan melalui strategi konflik, tindakan, langsung dan konfrontasi.
e. Aksi masyarakat berdasarkan ras (warna kulit) merupakan usaha untuk memperjuangkan kesamaan kesempatan dan menghilangkan diskriminasi rasial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah aksi sosial yang menempatkan masyarakat sehingga mereka dapat:

a. Mengorganisir diri untuk dapat merencanakan dan berkegiatan.
b. Mendefinisikan atau merumuskan kebutuhan dan problem individual dan umum.
c. Membentuk kelompok dan perencanaan sendiri sehingga mampu menjawab kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan yang ada.
d. Mengoptimalkan kemampuan, inisiatif dan energi yang dimiliki.
f. Menjalin kerjasama dengan kelompok lain.[42]

Beberapa asumsi dasar tentang kehidupan sosial:

a. Kehidupan sosial senantiasa berubah.
b. Terdapat keragaman di kehidupan sosial.
c. Tatanan kehidupan sosial tidak selalu berjalan sebagaimana yang dicita-citakan.
d. Tatanan kehidupan sosial berjalan timpang.
e. Belenggu budaya dan tatanan yang tidak menguntungkan kebanyakan orang.

Permasalahan sosial selalu berkaitan dengan asumsi tersebut oleh karena itu permasalahan sosial merupakan kondisi yang tidak diharapkan oleh masyarakat, karena mengandung unsur yang merugikan. Untuk mengatasi masalah sosial dan bagaimana strategi yang akan digunakan

[42] Kartika, *Pengembangan Masyarakat*, http://wiki.fasilitator-masyarakat.org. Pengembangan_Masyarakat. di akses pada tanggal 08 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses perubahan sosial lewat aksi kolektif (kelompok). Dengan demikian, kondisi tersebut selalu memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk melakukan perubahan guna mewujudkan perbaikan bersama.

2. Langkah Langkah Pengorganisasian Menuju Keberhasilan

Proses-proses pengorganisasian rakyat yang sangat dinamis itu, ternyata secara sederhana dapat digambarkan ibarat bangunan satu rumah. Dalam proses pengorganisasian, ini berarti bahwa kelompok masyarakat itu mulai merencanakan suatu strategi bersama mengenai tindakan-tindakan apa yang mereka harus lakukan dan bagainmana cara melakukannya.

Secara umum dan sederhana, tahapan proses yang sekaligus menjadi langkah-langkah pengorganisasian masyarakat dapat diuraikan, berikut ini langkah-langkah yang dikutip oleh Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam buku Pengorganiasian Rakyat:

a. Memulai Pendekatan.[43]

Mulai mendekati suatu kelompok selalu memerlukan apa yang selama ini dikenal sebagai "pintu masuk" (*entry Point)* atau "kunci" yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Maka perlunya pendekatan yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Hal ini tentu membutuhkan persiapan yang matang sebelum terjun mengorganisir komunitas. Karena itu hal penting yang perlu dipersiapkan pada tahap ini

[43] Jo Hann Tan dan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal 14-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pemahaman tentang komunitas sehingga perlu pemetaan pendahuluan (*preliminary mapping*). Hal-hal yang diketahui pemetaan pendahuluan ini seperti informasi lebih detail tentang komunitas, kondisi sosio demografinya, karakteristik masyarakat, nilai-nilai yang dianut, adat istiadat yang berlaku serta isu-isu yang akan diangkat dan ditangani bersama komunitas. Setelah itu pendekatan di lakukan dengan membaur atau berintegrasi menyatu dengan komunitas (*live with them).*[44]

b. Memfasilitasi Proses[45]

Salah satu fungsi paling pokok dari seorang pengorganisir, baik yang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar, adalah memfasilitasi masyarakat yang diorganisirnya. Memfasilitasi dalam pengertian ini tidak hanya berarti memfasilitasi proses-prose pelatihan atau pertemuan saja. Seorang pengorganisir fasilitator adalah seseorang yang memahami peran-peran yang dijalakannya di masyarakat serta memiliki kertrampilan teknis menjalankannya, yakni ketrampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar, dan mempermudah masyarakat setempat agar pada akhirnya mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan seorang pengorganisir.[46]

c. Merancang strategi[47]

Merancang dan merumuskan strategi dalam pengorganisasian masyarakat benar-benar diarahkan untuk melakukan dan mencapai

[44] Agus Affandi, dkk, *Modul Participatory Action Research* , hal.209.
[45] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal 16.
[46] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal.43.
[47] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sosial yang lebih besar dan elbih luas di tengah masyarakat. Beberapa uraian langkah berikut dapat membantu dan memehami tentang perumusan strategi ke arah perubahan sosial:

1) Menganalisi keadaan (pada arah mikro maupun makro)
2) Merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat
3) Menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat
4) Menilai kekuatan dan kelemahan masayarakat sendiri dan "lawannya"
5) Merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif.[48]

d. Mengerahkan aksi (Tindakan)[49]

Setelah tersusun perencanaan yang matang berupa rancangan isu-isu strategis, langkah selanjutnya adalah mengorganisir aksi bersama komunitas untuk melakukan suatu aksi (tindakan) yang memungkinkan keterlibatan (partisipasi) masyarakat sebesar-besarnya dalam penyelesaian masalah mereka sendiri. Dalam pengarahan aksi ini, kata kuncinya adalah partisipasi komunitas (masyarakat). Oleh karena itu, sorang organizer (fasilistator) dikatakan berhasil jika mampu mendorong dan membiarkan "mereka" (masyarakat) menjadi dominan, untuk menentukan lebih banyak agenda, untuk mengumpulkan, mengungkapkan dan menganalisis informasi serta membuat rencana.[50]

---

[48] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal.63-66.
[49] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal 16.
[50] Robert Chambers, *PRA (Participatory Action Research): Memahami Desa Secara Partisipatif*, terjemahan Oxfam dan Yayasan Mitra Tani. (Yogyakarta: Kanisius 1996), hal. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menata Organisasi dan Keberlangsungannya

Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh masyrakat setempat sendiri. Dalam pengertian ini, membangun organisasi masyrakat adalah juga berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka, pada akhirnya, sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dan tindakan lanjutannya. Bahkan, sejak awal sebenarnya struktur dan mekanisme itu harus dibentuk oleh masyrakat setempat sendiri.

f. Membangun Sistem Pendukung.[51]

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil kegiatanselama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*Sustainability)* yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan.[52]

Pengembangan masyarakat (*community development)* sebagai suatu perencanaan sosial perlu berlandasan pada asas-asas:

1) Komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan.
2) Mensinergikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait (*related parties*) dan partisipasi warga.

[51] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal 16.
[52] Agus Affandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, hal.108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membuka akses warga atas bantuan profesional, teknis, fasilitas, serta insentif lainnya agar meningakatkan partisipasi warga.

4) Mengubah perilaku profesional agar lebih peka pada kebutuhan, perhatian, dan gagasan warga komunitas.[53]

Pembangunan masyarakat dipandang sangat penting berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

a. Masyarakat yang sehat merupakan produk dari masyarakat yang aktif.
b. Proses perencanaan yang berasal dan diinginkan oleh masyarakat adalah lebih baik dibandingkan dengan perencanaan yang berasal dari penguasa.
c. Proses partisipasi dalam pembangunan masyarakat merupakan pencegahan berbagai sikap masa bodoh dari individu-individu dalam masyarakat.
d. Proses pemberdayaan yang kuat dalam upaya-upaya kemasyarakat merupakan dasar kekuatan bagi masyarakat yang demokratis.[54]

Lahirnya pemikiran pembangunan partisipasi dilatarbelakangi oleh program, proyek, dan kegiatan pembangunan masyarakat yang datang dari atas atau dari luar komunitas. Faktanya, konsep pembangunan ini sering gagal dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Para praktisi pembangunan juga sering mengalami

[53] Fredian Tonny Nasdien, *Pengembangan Masyarakat*, hal.46-47.
[54] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Mayarakat*,(Bndung: Humaniora Utama Press, 2010), hal 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

frustasi terhadap kegagalan program tersebut. Karena iti, reorientasi terhadap strategi pembangunan masyarakat adalah keniscayaan. Kemunculannya lebih mengedepankan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi dalam pembangunan masyarakat. Untuk itu, diperlukan seperangkat teknik-teknik yang dapat menciptakan kondisi adanya keberdayaan masyarakat melalui proses pemberdayaan masyarakat secara partisipatif.

Sebenarnya, masyarakat memiliki banyak potensi, baik dilihat dari sumber-sumber daya alam yang ada maupun dari sumber-sumber sosial-budaya. Masyarakat memiliki "kekuatan" bila digali dan disalurkan akan berubah menjadi energi yang besar untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Cara menggali dan mendayagunakan sumber daya yang ada di masyarakat inilah yang menjadi inti dari pemberdayaan masyarakat, faktor yang paling penting adalah bagaimana mendudukkan masyarakat pada posisi pelaku (subjek) pembangunan yang aktif, bukan hanya penerima yang pasif. Konsep gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengutamakan inisiatif dan kreasi masyarakat dengan strategi pokok adalah memberi kekuatan (*power)* kepada masyarakat.

Masyarakat yang lebih memahami kebutuhan dan permasalahan yang di hadapi harus diberdayakan agar mereka lebih mampu mengenali kebutuhan kebutuhannya. Mereka juga dilatih untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat merumuskan rencana-rencananya serta melaksanakan pembangunan secara mandiri dan swadaya. Dengan kata lain, gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan "dari, oleh, dan untuk" masyarakat.[55]

Pengorganisasian dan pemberdayaan adalah pendekatan yang menyatu, karena adanya pengorganisasian yaitu untuk menuju tujuan yaitu perubahan yang disebut dengan berdaya. Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam bukunya *mengorganisir Rakyat* ialah membangun suatu organisasi, sebagai wadah atau wahana pelaksanaan berbagai prosesnya, ibarat sutu rumah sebagai wadah bagi proses-proses hidup kesehariannya. Tanpa fondasi yang kuat semua tahu kalau rumah atau wadah itu akan mudah ambruk. Maka perlunya sebuah organisasi yang mewadahi untuk melakukan perubahan atau pemberdayaan.

Pemberdayaan menurut Edi Suharto dalam bukunya *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* ialah suatu cara dengan mana rakyar, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi

[55] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Mayarakat*, hal. 217-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi internal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

E. Teori Stakeholder

Definisi stakeholder menurut Freeman dan McVea adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholdernya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan stakeholder-nya, terutama stakeholder yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain.[56]

Dalam mengembangkan *stakeholder theory*, Freeman memperkenalkan konsep stakeholder dalam dua model yaitu: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen stakeholder. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan.[57]

---

[56] http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/6772. Diakses pada tanggal 4 Februari 2018, pukul 02:47 WIB.
[57] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, stakeholder theory berfokus pada cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan stakeholder-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (*government*) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial.[58]

Sustainability report merupakan laporan yang digunakan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh stakeholders.[59]

Teori stakeholder diatas bagaimana diperlukannya sinergi dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang sudah dierencanakan, dari awal terbentuknya suatu kelompok. Penjelasan teori tersebut lebih mengarah ke sebuah kinerja perusahaan untuk mencapai kesuksesan dari segi pendapatan untuk mengembangkan perusahaan.

Melihat teori tersebut penulis menyimpulkan maka diperlukannya pendekatan ke pihak terlibat atau pemangku kepentingan desa, dalam hal ini adalah orang atau kelompok yang dimana mereka memiliki power dalam menggerakkan masyarakat untuk menuju perubahan.

---

[58] http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/6772. Diakses pada tanggal 4 Februari 2018, pukul 02:47 WIB.
[59] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Dakwah Bil Haal Untuk Menjaga dan Melestarikan Lingkungan

Peranan agama dalam menyelamatkan lingkungan hidup terus mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Keterkaitan agama dengan isu-isu lingkungan hidup menjadi bahan diskusi. Berbicara mengenai agama, ada dua hal yang bisa dielaborasi. Pertama, doktrin atau ajaran agama. Kedua hal diatas dapat menyumbang dampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup.

Jika kita merenungkan tentang keberadaan manusia di bumi Allah ini dengan segala macam pencapaiannya, pertanyaan yang muncul akan kemanakah setelah semua ini. Apakah keberadaan manusia serta apa-apa yang telah dicapainya akan hilang begitu saja. Kesadaran akan eksistensi (dari mana dan akan kemana) akan membawa manusia pada sisi terdalam pada wujud manusia sendiri. Sepanjang sejarah manusia, sudah banyak orang yang mencoba formulasi guna memuaskan "rasa kesadaran" tersebut. Namun karena formulasi yang mereka ciptakan berdasarkan pemahaman yang tidak utuh terhadap manusia, karena mereka sebenarnya tidak mengetahui hakikat dirinya, hanya akan menempatkan manusia pada posisi yang tidak sesuai dengan semestinya.[60]

Kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusianya sendiri, kini dijelaskan pada firman Allah pada surat Ar-Ruum, Ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ
ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

[60] Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensinya*.(Bandung: Alfabeta, 2009), hal.55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".[61]

M Quraish Shihab menafsirkan, kata Zhahara pada mulanya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Sehingga, karena dia dipermukaan, maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Sedangkan kata al-fasad menurut al-shafani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain.[62] Ayat ini pula larangan kepada manusia dialarang menjadi perusak di bumi. Perusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Oleh karena itu ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah.

Alam raya telah diciptakan Allah swt, dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memeritahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya. Ayat diatas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya fasad itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, yang hasilnya keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar sementara ulam kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.[63]

---

[61] Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya.* (Jakarta:PT Karya Toha Putra Semarang, 1996), hal.647.
[62] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal 76.
[63] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal.76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Ibnu Katsir mengemukakan dalam tafsirnya yang diterjemah oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy yaitu Allah swt berfirman bahwa kerusakan di darat, di kota dan di desa-desa dan di laut yang meliputi pulau-pulau telah tampak sebagai akibat perbuatan dan kelakuan manusia. Abul ‘Aaliah berkata dalam buku Tafsir Ibnu Katsir, barang siapa mendurhakai allah di muka bumi, maka ia telah membuat kerusakan di muka bumi, karena perbaikan di langit dan dibumi adalah dengan bertaat kepada Allah.[64]

Terdapat penegasan Allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan dilautan adalah akibat perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan di daratan dan di lautan dan menggantinya dengan perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam.50 Adapun penjelasan mengenai larangan melakukan kerusakan, kini di jelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ
قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).

[64] Anggota Ikapi, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*,Terjemahan Salim Bahreisy dan Said Sahreisy, jilid 6. (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2006), hal 245-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[65]

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya mengenai surat Al-A'raf, Allah mengingatkan hambanya; Jangan berbuat kerusuhan di atas bumi sesudah di perbaikinya, dan berdoalah selalu kepada Allah, baik di waktu takut dari sesuatu yang membangkitkan harapan, keinginan. Sesungguhnya rahmat Allah selalu dekat kepada orang yang berbuat baik. Mathar Alwarraaq berkata dalam Tafsir Ibnu Katsir," Tuntutlah janji Allah dengan melakukan taat kepada-Nya, sebab Allah telah memutuskan bahwa rahmat-Nya dekat sekali kepada orang yang berbuat baik (taat). (HR. Ibnu Abi Hatim).[66]

Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai salah satu makhluk-Nya, maka ciri ciri khusus keberadaan manusia itu harus dicari dalam relasi dengan sang pencipta dan makluk –makluk Tuhan lainnya. Islam mengajarkan kepada manusia upaya melestarikan dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya.[67] Adapun peran manusia terhadap lingkungan yaitu Manusia Sebagai Khalifah, penggati Tuhan di muka bumi.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan arti kata Khalifah dalam bukunya yang berjudul "membumikan Al-Qur'an". Kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam AlQur'an, yaitu dalam Al-Baqarah dan Shad Ayat26. Ada dua bentuk prural yang digunakan oleh Al-Qur'an, yaitu

---

[65] Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, hal 230.

[66] Anggota Ikapi, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*,Terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid III,(Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2006), hal 422.

[67] Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensinya*, hal 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalaif dan Khulafa', keseluruhan kata tersebut berakar dari kata Khulafa' yang pada mulanya berarti "Pengganti". Dari sini, kata Khalifah sering kali diartikan sebagai "penganti" (karena yang menggatikan selalu berada atau datang dibelakang, sesudah yang digantikannya).[68] Yang mana di dalam Al-qur'an Surah Al-Baqarah pada ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[69]

Muhammad Baqir Al-Shadr, dalam bukunya, *Al-Sunan Al-Tarikhiyah fi Al-Qur'an, yang antara lain mengupas ayat 30 surah Al-Baqarah* dengan menggunakan tematik, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling berkait-kait. Kemudian ditambahkannya unsur keempat yang berada diluar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-qur'an. Ketiga unsur pertama adalah:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah.

[68] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.* (Bandung: Mizan 1998), hal 156-157.
[69] Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya,* hal 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat Al-Baqarah sebagai *ardh.*

Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hambanya, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, kalaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.[70]

Disamping itu, selain tugas manusia sebagai khalifah yaitu mereka wajib untuk saling mengingatkan antara sesama apabila diantara mereka melakukan hal yang salah. Islam pula mengajarkan tentang dakwah bill hal, dakwah berasal dari bahasa arab, dari kata "da'a / yad'u berarti panggilan, seruan, ajakan. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dapat berupa 'amar ma'ruf dan nahi mungkar.[71] Kewajiban seorang Muslim jika dalam lingkungannya dia melihat dan menemukan adanya kemungkaran, wajib untuk memperbaikinya, bahkan kebih jauh, jika tidak dilakukan maka akan berdampak pada seluruhnya. Jadi, tugas manusia adalah menyampaikan kebenaran.[72]

Dakwah menurut ajaran islam yaitu ketika kita menyampaikan dakwah kepada orang lain, tidak diperbolehkannya dengan cara tidak baik. Dawah

[70] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* hal.159.
[71] Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah.* (Surabaya: Dakwah Digital Press), hal 17.
[72] Kurdi Mustofa, *Dakwah Di balik Kekuasaan. (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang utama dilakukan dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Tidak boleh ada kata yang keluar dari mulut kita yang bisa menyinggung perasaan orang lain. Karena itu, sejarah para nabi dalam mensyiarkan islam banyak dilakukan dengan menyampaikannya dengan baik-baik.[73]

Maka, penulis menyimpulkan yang telah ditulis oleh M. Quraisy Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" dalam penafsiran dhahara fasadu yaitu telah tampak kerusakan yang di sebabkan oleh manusianya sendiri yang tercantum di dalam Al-Qur'an Surah Ar. Rum ayat 41 dan diposisi lain, pada surat Al-A'raf 56 menjelakan mengenai larangan malakukan perusakan di bumi. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya," Jangan berbuat kerusuhan di atas bumi sesudah di perbaikinya". Kerusakan di bumi dikarenakan perbuatan ulah manusia yang tidak beretika atau tidak mengetahui bagaimana seharusnya menjaga lingkungan yang baik. Faktor pendukung penyebab kerusakan lingkungan yaitu tidak adanya ketegasan pimpinan dalam mengelolah lingkungan. Maka perlu adanya pemimpin yang disebut khalifah supaya bisa mengatur dalam menjaga lingkungan dengan melakukan dakwah atau mengajak manusia yang disebut dakwah Bill Hall supaya manusia bisa menjaga bumi Allah dengan baik yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'an.

[73] Kurdi Mustofa, *Dakwah Di balik Kekuasaan*, hal 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan
1.	Ragil Agus Priyanto, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang.	Skripsi: Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan jombang, Kabupaten Semarang	Dsekriptif Kualitatif (mendeskripsikan pengelolaan sampah berdasarkan hukum atau peraturn)	Melihat keadaan masyarakat yang ikut berpasrtisipasi dalam mewujudkan lingkungan bebas dari sampah.
2.	Fitriana Ayu, Jurusan kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember	Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional dan Partisipasi Pedagang Pasar dengan Kebersihan	Kuantitatitf	Melakukan pendataan secara kuantitatif kepada masyarakat mengenai banyaknya tumpukan sampah dan kepekaan masyarakat dalam menjaga lingkungan agar bersih dari sampah.
3.	Syaiful Arif, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam	Lingkungan Pasar di Kecamatan Sumbersari Kaliwates dan Patrang Kabupaten Jember	Kuantitatif	Proses pengorganisasian Komunitas Nol sampah untuk membangun lingkungan bebas sampah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Universitas Islam Negeri Surabaya			mengumpulkan sampah anorganik untuk di jual.
4.	M. Mahfud Effendi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Surabaya	Upaya Komunitas Nol Sampah Dalam Mengorganisir Masyarakat Untuk Mengelola Sampah di Wilayah kota Surabaya, Studi Kasus di Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng Surabaya	Deskriptif Kualitatif	Kurangnya Kesadaran Masyarakat dalanm melakukan pengelolaan sampah anorganik.
5.	Muhammad Sahri Fakultas Dakwah dan Komunikasi, program studi Pengembangan Masyarakat Islam	Membangun lingkungan bebas sampah melalui pembentukan komunitas peduli lingkungan di Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek	*Participation Action Research* (PAR)	Membentuk Komunitas Peduli Lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tebel diatas peneliti mendeskripikan mengenai persamaan dan perbedaan dalam penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah diteliti oleh beberapa peneliti. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengenai isu sampah yang semakin hari pengeluaran sampah semakin banyak dan mengakibatkan dampak negatif pada lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemanfaatan sampah, hal ini menyebabkan degradasi terhadap lingkungan. Mengenai perbedaan dalam penelitian penelitian mendeskripsinya mengenai tabel yang ada diatas. Pada penelitian sebelumnya yang terpapar pada tabel diatas yaitu peneliti hanya melakukan explor data tanpa ada pendampingan untuk menuju perubahan. Sedangkan persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sahri memiliki metode yang sama, dan juga fokus penlitian yang sama. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah terletak pada proses pendekatan yang dilakukan.

Hal ini yang menjadi sangat berbeda dengan apa yang sudah diteliti oleh peneliti sekarang. Perbedaannya ialah penelitian ini melakukan pendampingan sampai menuju perubahan. Sehingga penelitian ini diajukan untuk skripsi yang benar-benar orisinalitas tanpa ada plagiasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Selama proses penelitian dan pendampingan yang dilakukan, penulis menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian menggunakan metode PAR ini merupakan penelitian yang secara aktif melibatkan semua pihak-pihak yang berperan penting dalam mengkaji setiap permasalahan yang terjadi. PAR merupakan sebuah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai apa kasus yang terjadi dan apa implikasi perubahannya yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematik, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.[74]

Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah *Action Research, Learning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Participatory Action Research, Participatory Research, Policy-oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning,* dan *Dialectical Research*. PAR memiliki tiga

[74] Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi yang sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial.

B. Prinsip Kerja *Partisipatory Action Research* (PAR)

Adapun prinsip-prinsip kerja *Partisipatory Action Research* (PAR) yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja bersama komunitas akan terurai sebagai berikut:[75]

1. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya.
2. Merupakan partisipasi murni membentuk siklus berkesinambungan dimulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, dan terus berulang kembali.
3. Kerjasama banyak pihak untuk melakukan perubahan.
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang kondisi yang sedang dialami.
5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis.
6. Masyarakat sebagai narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri.

[75] Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji.
8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat.
9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset.
10. Merupakan proses politik dalam arti luas.
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis.
12. Memulai isu kecil dan mengaitkan dengan relasi yang lebih luas.
13. Memulai dengan siklus proses yang kecil.
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil.
15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.
16. Mensyaratkan semua orang meberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

C. Prosedur Penelitian

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang diambil dari masyarakat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut[76]:

1. Pemetaan awal (*preleminary mapping*)

Pemetaan awal ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui sisi lebih dalam, mengenai kehidupan masyarakat Desa Wotan. Hal ini perlu dilakukan, karena dengan melakukan pemetaan awal peniliti bisa melihat realita dan, temuan problem yang ada dalam kehidupan masyarakat. Melihat karakteristik

[76] Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada umunya terutama Desa Wotan ini mereka cenderung tidak peduli dengan lingkungan dan, tidak menjadi keharusan mereka untuk melakukan perubahan demi, lingkungan yang aman dan terjaga, terutama dalam hal ini adalah masalah sampah. Dengan kebijakan yang tidak sesuai tanpa ada monitoring yang jelas Membangun hubungan kemanusiaan Melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Inkulturasi ini dimuali dengan kepala desa, aparat desa, pemuda dan pemudi desa, dan warga disekitar tempat tinggal. Kemudian peniliti membangun kepercayaan dengan mengunjungi kelompok pemuda di oraganisasi IPNU dan di warung kopi yang biasa, menjadi tongkrongan masyarkat di Desa Wotan.

2. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial

Bersama organisasi kepemudaan IPNU di Desa Wotan ini, peneliti mengagendakan program riset melaulai teknik *Partisipatory Rural Apprasial (PRA)* untuk memahami masalah kurangnya rasa peduli mereka terhadap kebersihan lingkungan, yang diakibatkan dari sampah.

3. Pemetaan partisipatif (*participatory mapping*)

Bersama organisasi pemuda IPNU kita melakukan pemetaan wilayah, maupun masalah yang sering dialami oleh masyarakat Desa Wotan. Pemetaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipatif ini belum pada penentuan inti masalah umum hanya hasil temuan-temuan permasalahan yang ada.[77]

4. Merumuskan masalah kemanusiaan

Kelompok merumuskan hajat hidup kemanusian yang dialami di lingkungan mereka. Sebagaimana persoalan lingkungan yang terjadi mana kala masyarakat kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan karena sampah supaya, masyarakat desa bisa tersadar akan pentingnya menjaga lingkungan yang kondusif. Sehingga timbul rasa, aman, nyaman, dan bersih.[78]

5. Menyusun strategi pemberdayaan

Menyusun strategi ini di maksudkan untuk membuat strategi dalam memecahkan permasalahan tentan lingkungan yang telah di rumuskan bersama, focus dari pemecahan problem ini adalah munculnya kesadaran seluruh masyarakat Desa Wotan terhadap kebersihan lingkungan karena sampah.

6. Pengorganisasian masyarakat

Kelompok yang didampingi peneliti dalam hal ini adalah para pemuda IPNU untuk membangun pranata-pranata sosial. Dalam hal ini memerlukan maksimal kinerja yang biasa dilakukan 2-3 bulan sekali. Pendampingan yang dimaksud adalah melakukan pendampingan untuk melakukan perubahan bersama.

---

[77] Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal 112.
[78] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Yakni aksi yang dilakukan untuk melakukan perubahan dalam memecahkan masalah kurang pedulinya masyarakat terhadap kebersihan karena sampah. Selain itu melakukan pembelajaran di lingkup organisasi pemuda IPNU dan nantinya para pemuda ini menjadi penggerak dalam melakukukan aksi perubahan terutama, untuk lingkungan di Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

8. Meluaskan dukungan

Disini dukungan dari berbagai pihak dari seluruh masyarakat untuk memberikan dukungan dalam melakukan aksi perubahan terhadap terbentuknya rasa kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Karena dukungan dari pihak-pihak ini akan menjadikan semangat bagi para pemuda IPNU untuk melakukan perubahan di desa mereka. Stakeholder disini merupakan kelompok penting dalam dukukungan ini, karena mereka sudah di percaya oleh masyarakat di berbagai bidang.[79]

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunalkan teknik PRA (*Participatory Rular Aprasial*). PRA memiliki arti yakni penilaian, pengkajian atau penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif. PRA juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa

[79] Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri.[80]

PRA memiliki beberapa tujuan dalam pengembangannya yakni menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan. PRA dapat mencapai pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan dalam pendampingan Satlinmas untuk memahami kondisi di wilayah mereka. Sistem pembelajaran ini akan memungkinkan masyarakat untuk melakukan anaisis bersama mengenai maslah yang sedang terjadi.[81] Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Wawancara Semi Terstruktur
2. *Mapping* (Pemetaan)
3. Transek
4. FGD (*Focus Group Discussion*)

Dari beberapa teknik yang telah dijelaskan, data yang telah didapatkan di lapangan akan diolah menjadi data kualitatif oleh peneliti yang digunakan untuk penulisan dalam skripsi. Selain itu juga digunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat untuk mencapai keadaan yang transformasi sosial atau perubahan pola pikir masyarakat. Hal ini juga dapat dilakukan untuk selanjutnya dianalisis dengan analisa PRA.

---

[80] Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*, (Solo: LPTP, 2006), hal 13
[81] *Ibid hal 20*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Teknik Validasi Data

Dalam kajian informasi tidak semua sumber informasi senantiasa bisa dipercaya ketepatannya. Untuk mendapatkan informasi yang benar bisa diandalkan dengan menggunakan prinsip 'triangulasi' informasi, yaitu pemeriksaan dan periksa ulang, melalui:

1. Triangulasi Komposisi Tim

Fasilitator PRA biasanya punya latar belakang atau keahlian khusus. Selalu ada resiko bahwa dia mengutamakan 'keahlian' dia sendiri (bias). Triangulasi akan dilakukan oleh peneliti bersama Satlinmas yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak. Hal ini dilakukan karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama[82]

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Setiap teknik PRA punya kelebihan dan kekurangan. Tidak semua informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam satu teknik PRA dapat dipercaya. Melalui teknik-teknik lain, informasi tersebut dapat dikaji ulang untuk melihat apakah benar dan tepat. Dalam pelaksanaan di lapangan triangulasi ini dilaksanakan pada saat proses pendampingan berlangsung dalam bentuk pencatatan dokumen maupun diagram[83].

---

[82] Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*, (Solo: LPTP, 2006), hal 13.
[83] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Masyarakat selalu memiliki bentuk hubungan yang kompleks dan memiliki berbagai kepentingan yang sering berbeda bahkan bertentangan. Informasi yang berasal dari sumber tunggal atau terbatas tidak jarang diwarnai oleh kepentingan pribadi. Karena itu sangat perlu mengkaji silang informasi dari sumber informasi yang berbeda. Dalam melaksanakan PRA perlu diperhatikan bahwa tidak didominasi oleh beberapa orang atau elit desa saja tetapi melibatkan semua pihak, termasuk yang termiskin dan wanita. Sumber Informasi lain juga dapat dimanfaatkan seperti sumber sekunder yang berada di desa Triangulasi ini juga dapat dilakukan ketika proses penelitian dan pendampingan berlangsung[84].

4. Teknik Analisa Data
   a. Kalender Musiman
   b. Kalender dalam kegiatan masyarakat.
   c. Diagram Venn
   d. Timeline
   e. Kecenderungan-kecenderungan masyarakat dari waktu ke waktu.
   f. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan
   g. Orang dengan waktu yang sama.
   h. Diagram Alur
   i. *Trend and Change*

[84] Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*, (Solo: LPTP, 2006), hal 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Tata Kuasa, Tata Kelola, dan Tata Guna.[85]

F. Pihak-Pihak Yang Terlibat

Dalam setiap kegiatan pendampingan pihak yang terlibat disini tentu menjadi hal yang penting untuk menuju perubahan. Disini para pihak tersebut akan mejadi penggerak untuk, menjadikan Desa Wotan terbebas dari problem sampah dan menyadarkan masyarakat tentang betapa pentingnya sampah dan akibatnya terhadap lingkungan. Dari pihak yang terlibat ini menunjukkan peran mereka di dalam kehidupan masyarakat Desa Wotan yang mana, mereka memiliki power dalam menggerakkan massa untuk melakukan kegiatan. Mereka ini adalah kelompok yang paling berpengaruh dari baik dari segi agama maupun politik sehingga, dengan mengorganisir mereka Desa Wotan dapat terbebas dari sampah.

Melihat pengaruh mereka terhadap masyarakat desa maka perlu dipetakan analisa stake holder yang mana, dengan mereka penulis dapat menjalankan penilitian sekaligus rencana aksi untuk mengentaskan masalah sampah. Berikut adalah pihak terkait yang terangkum dalam analisa stakeholder::

[85] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Aanalisa Stakeholder

Organisasi/kelompok	**Karakteristik**	**Kepentingan Utama**	**Sumber Daya Yang Dimiliki**	**Sumber Daya Yang Dibutuhkan**	**Tindakan Yang Harus dilakukan**
IPNU/IPPNU	Organisasi Kepemudaan	Penggerak Pemuda Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Seluruh Anggota IPNU/IPPNU	Seluruh Anggota IPNU/IPPNU	Melakukan pengorganisiran untuk melakukan diskusi dan, pembentukan lembaga pengeloahan sampah
Aparatur Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Perangkat dan Staf Pelayanan Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Pengelola dan juga penasihat kegiatan	Seluruh Aparatur Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Seluruh Aparatur Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Melakukan diskusi dan membicarakan tentang lemabaga pengolahan sampah juga meminta nasihat dan pendapat

Sespuh Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Pengawas dan penasihat masyarakat Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Penasihat dan pendukung kegiatan masyarakat Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	-	-	Melakukan diskusi dan membicarakan tentang lemabaga pengolahan sampah juga meminta nasihat dan pendapat

BAB IV

SEPUTAR DESA WOTAN

A. Kondisi Geografis

Secara administratif, Desa Wotan terletak di wilayah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga sebagai berikut:

Tabel 4.1

Perbatasan Wilayah Desa

BATAS DESA	
Sebelah Utara	: Desa Cangaan Kec. Uj.Pangkah
Sebelah Selatan	: Desa Petung Kec. Panceng
Sebelah Timur	: Desa Doudo Kec. Panceng / Gedangan Kec. Sidayu
Sebelah Barat	: Desa Sukodono

Sumber: Data Desa Wotan Tahun 2017

Jarak tempuh Desa Wotan ke ibu kota kecamatan adalah 6 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 35 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2 jam. Secara geografis Desa Wotan terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar ± 20 m di atas permukaan air laut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemiringan 5 %. Berdasarkan data BPS kabupaten Gresik tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Wotan rata-rata mencapai 2.400 mm.

Pembagian lahan di desa Wotan sebagian besar adalah lahan Pertanian tadah Hujan, tanaman padi dan jagung yang menjadi unggulan, jika di musim penghujan. Pada lahan tegalan banyak digunakan untuk tanaman perkebunan mangga dan hutan rakyat. Adapun lahan lainnya tercatat sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Pembagian Luas Wilayah Desa

NO	URAIAN SUMBER DAYA ALAM	VOLUME	SATUAN
	Lahan persawahan	186.34	Ha
	Lahan Perkebunan	53	Ha
	Lahan tegalan	406.625	Ha
	Embung	2.4	Ha
	Dst	14.627	Ha

Sumber: Data Desa Wotan Tahun 2017

B. Kondisi Demografi

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2015, jumlah penduduk Desa Wotan adalah terdiri dari *799 KK,* dengan jumlah total *3.071 jiwa*, dengan rincian *1.579 l*aki-laki dan *1492* perempuan. Berikut adalah pebambagian jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dan kepala rumah tangga:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3
Pembagian Jumlah Penduduk

NO	URAIAN SUMBER DAYA MANUSIA	VOLUME	SATUAN
1	**Penduduk dan Keluarga**		
	a. Jumlah Penduduk laki – laki	1.579	Orang
	b. Jumlah Penduduk perempuan	1.492	Orang
	c. Jumlah Keluarga (KK)	799	KK
	d. Jumlah rumah tangga		
2	**Jenis kelamin Kepala Rumah Tangga**		
	a. Laki – laki	505	Orang
	b. Perempuan	294	Orang
3	**Pendidikan Penduduk**		
	a. Tidak punya ijazah	460	Orang
	b. SD/Sederajat	683	Orang
	c. SMP/Sederajat	700	Orang
	d. SMA/Sederajat	537	Orang
	e. Perguruan tinggi	121	Orang

Sumber: Data Desa Wotan Tahun 2017

Dari data diatas menunjukkan pembagian penduduk Desa Wotan selain terdiri dari jumlah keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan, juga ada pembagian penduduk yang mana, setiap kepala rumah tangga berebeda jenis kelamin. Kepala rumah tangga laki-laki sberjumlah 505 orang, sedangkan perempuan berjumlah 294 orang. Data diatas juga menunjukkan pembagaian penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dari penduduk yang tidak punya ijazah baik tidak sekolah atau tidak ada ijazah pada saat itu berjumlah 460 orang, untuk penduduk yang tamat SD/Sederajat sberjumlah 683 orang, untuk penduduk tamatan SMP/Sederajat berjumlah 700 orang, penduduk dengan tamatan SMA berjumlah 537 orang, dan penduduk dengan tamatan perguruan tinggi sebanyak 121 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Legenda dan Sejarah Desa

Sejarah Desa Wotan tidak terlepas dari sejarah Masyarakat Panceng dan sekitarnya, karena Desa Wotan adalah salahsatu Desa tertua diwilayah yang waktu itu masih masuk pada wilaayaha Kawedanan Sidayu. Tidak banyak yang bisa digali dari sejarah Desa Wotan ini, karenan minimnya sumber sejarah yang tertulis atau cerita orang-orang tua yang otentik, karena keberadaan Desa Wotan sendiri tidak lepas dari sejarah kanjeng sepuh Sidayu yang konon sebelum adanya perkampangan, sudah ada soko atau tiang dari kayu jati untuk pembuatan masjid yang konon cerita kayu tersebut dikirim dari Kanjeng Sepuh Sidayu.[86]

Desa Wotan sendiri diambil dari kata ***Wot*** (jembatan dari batang kayu) dan ***tan*** (wetan/ timur) yang melintang ke timur yang terletak di sumber air minum (sendang). Meskipun diperkirakan usianya sudah ratusan tahun namun masih dapat dilihat keberadaannya. Sejarah Desa Wotan tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perjuangan Rakyat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan, hal ini dapat dilihat dari bangunan tanda terima kasih yang bangun oleh Kepolisian Republik Indonesia sebagai ucapan terimaksih atas peran serta warga Desa Wotan dalam merebut kemerdekaan RI pada masa penjajahan Belanda.[87]

[86] Arsip Profil Desa Wotan 2017
[87] Arsip Profil Desa Wotan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Wotan rata – rata berpendidikan SD atau sedarajat sampai SMP atau sederajat.[88]

Diagram 4.1

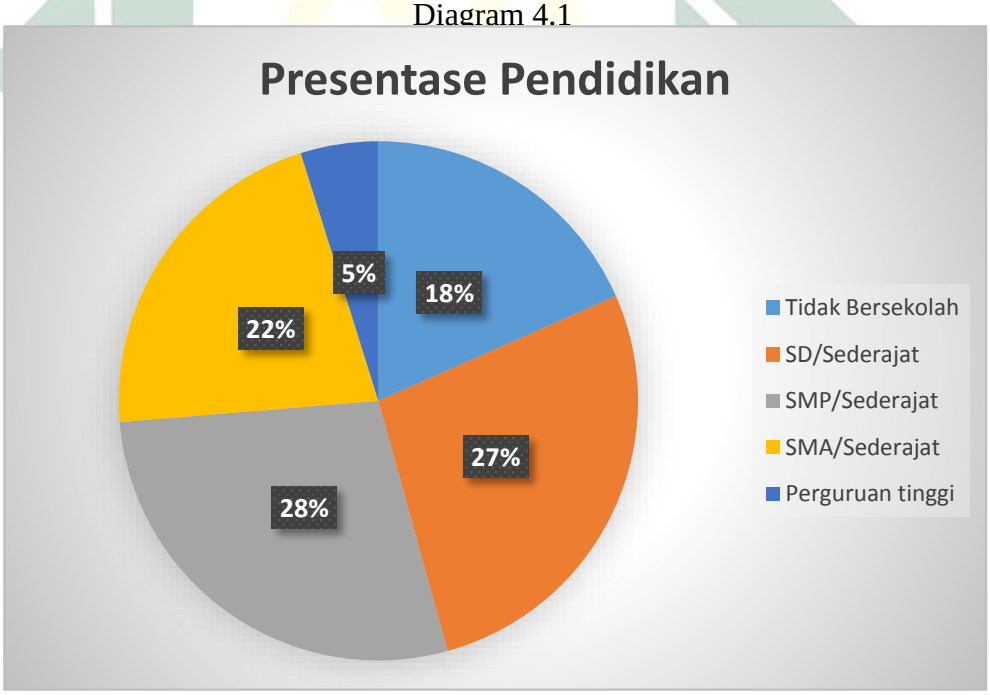

Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadahi dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Wotan tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan

[88] Arsip Profil Desa Wotan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Wotan. baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD dan MTs / SMP), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh. Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Wotan. yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Wotan. Bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.[89]

E. Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Wotan Rp. 40.500.000,-. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Wotan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.578 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 212 orang, yang bekerja di sektor industri 100 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 1.100 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1691 orang.[90]

[89] Arsip Profil Desa Wotan 2017
[90] Data Desa Wotan Tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 4.2

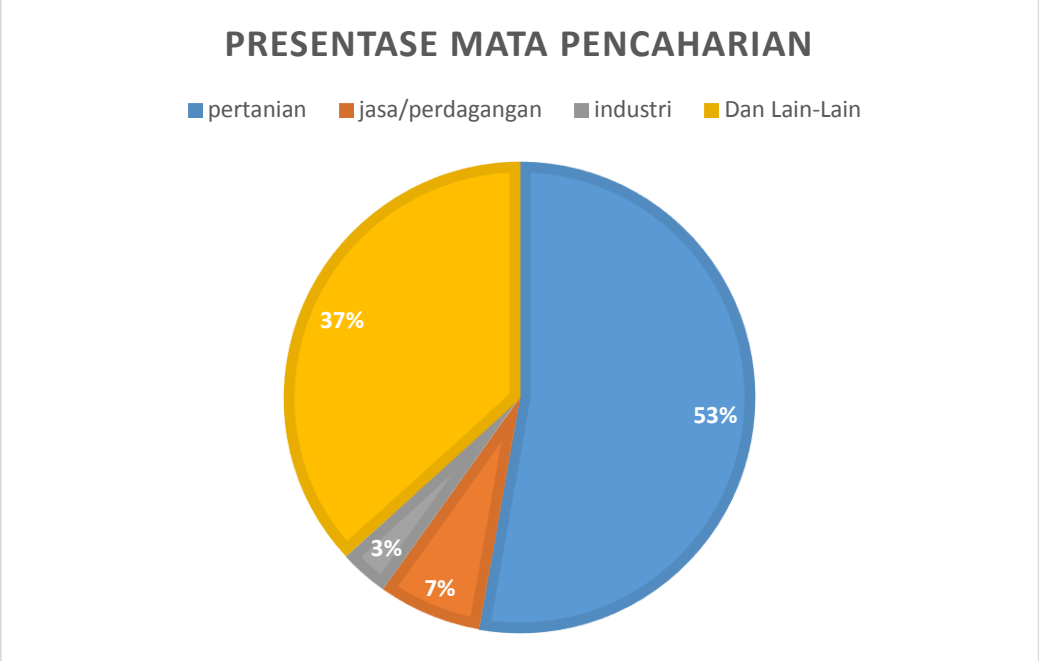

F. Sosial dan Budaya

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Wotan, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pileg, pilpres, pemillukada,) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.[91]

Khusus untuk pemilihan kepala desa Wotan., sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara trah memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala

[91] Arsip Profil Desa Wotan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut ***pulung*** –dalam tradisi jawa- bagi keluarga-keluarga tersebut. Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilh karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.[92]

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan desa Wotan pada tahun 2013. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 95%. Tercatat ada satu kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala Desa bagi warga masyarakat Desa Wotan seperti acara perayaan desa. Pada tahun 2015 masyarakat dilibatkan dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pilihan kepala Desa, namun hampir 70% daftar pemilih tetap, memberikan hak pilihnya. Ini adalah proggres demokrasi yang cukup signifikan di Desa Wotan.[93]

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya

[92] Arsip Profil Desa Wotan 2017
[93] Arsip Profil Desa Wotan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong. Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Perwakilan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Wotan. mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.[94]

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa Desa Wotan mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Wotan kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa . Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/

[94] Arsip Profil Desa Wotan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.[95]

Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Wotan Dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Wotan Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial. Dalam catatan sejarah, selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Wotan Isu-isu terkait tema ini, seperti kemiskinan dan bencana alam, tidak sampai pada titik kronis yang membahayakan masyarakat dan sosial.[96]

G. Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat ke depan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit.

[95] Arsip Profil Desa Wotan 2017
[96] Arsip Profil Desa Wotan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernapasan akut bagian atas, malaria, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Wotan secara umum.[97]

H. Keorganisasian Pemerintah Desa

Desa Wotan sendiri memiliki organisasi atau lembaga yang biasa, berkutat pada sistem pemerintahan desa baik di bawah pengawasan atapun diatas pemerintahan desa itu sendiri. Berikut adalah organisasi atau lembaga tersebut:

1. BPD
2. Pejabat Pemerintahan Desa
3. LPMD
4. Karangtaruna
5. PKK

Semua lemabaga atau organisasi diatas merupakan bagian dari wadah perkumpulan dalam hal kemasyarakatan. Hal ini menujukkan harus ada

[97] Arsip Profil Desa Wotan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinergi dari semua lini organisas unttk saling bekerja sama demi kesejahteraan masyarakat Desa Wotan.

I. Profil MTs. Tarbiyatus Shibyan

1. VISI DAN MISI

   VISI

TERWUJUDNYA SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS DAN UNGGUL DALAM PRESTASI BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA YANG BERHALUAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH.

a. Unggul dalam perolehan NEM
b. Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan diatasnya
c. Unggul dalam lomba karya ilmiyah
d. Unggul dalam lomba kreativitas
e. Unggul dalam lomba kesenian
f. Unggul dalam lomba olahraga
g. Unggul dalam disiplin
h. Unggul dalam aktivitas keagamaan, dan
i. Unggul dalam kepedulian sosial.

MISI

a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah,
c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak,
e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah *(stake holders).*

2. Data Siswa

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA		JUMLAH SISWA
	L	P	
2015 – 2016	41	44	**85**
2016 – 2017	42	30	**72**
2017 – 2018	32	37	**69**

3. Keadaan Guru

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	SYAMSUDDIN, M.Pd.I	S2	Kepala Madrasah
2	MOH. RIDLWAN, S.Pd.	S1	Wali Kelas IX/P.L. Bhs.
3	MOH. YUSUFS.Pd.I	S1	Komite Madrasah
4	MALIKAN, S.Pd.I	S1	GTT
5	Drs. BASHORI CHOTIM, MM	S2	GTT
6	MOHAMMAD ZUHRI, S.Sos	S1	Waka. Sarana Prasarana
7	Drs. IHSANUDDIN, M.M.Pd.	S2	GTT
8	MAS`UD, S.Pd.I	S1	GTT
9	Drs. KHOIRUL ANAM	S1	GTT
10	Drs. MAHFUDL	S1	GTT
11	AH. NAFI`, M.Pd.	S2	GTT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12	MOH. SYAFI`IN, S.Pd.I	S1	GTT
13	NAJIHUDDIN, SH	S1	Wali kelas VIII
14	SAHLI, S.Pd.	S1	GTT
15	ROIHUL AZHAR, SIP.	S1	Wali Kelas VII
16	NUR ROFI`AH, S.Pd.I	S1	Pengelola Perpustakaan
17	KUMSIATUN, S.Pd.I	S1	Pengeleola Lab. IPA
18	ZUROIDAH, S.Pd.	S1	Waka. Kesiswaan
19	IDA RAHMAWATI, S.Pd.	S1	GB/BK
20	NENENG AFWAH, M.Fil. I	S2	Waka. Kurikulum
21	AHMAD ZUKAINI, S.Pd.I	S1	Ketua TU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

MERANA KARENA SAMPAH

A. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengolahan Sampah

Kepadatan penduduk merupakan hal yang memang di alami oleh semua desa atuapun kota yang artinya, semakin banyak penduduk tinggal di suatu tempat maka hal tersebut berbanding lurus dengan masalah-masalah yang akan dihadapi terutama sampah. Desa-desa sendiri diusahakan untuk lebih mampu mengerem arus penduduk ke kota-kota, melalui aneka usaha seperti revolusi hijau, proyek – proyek padat karya, komersialisasi, industrialisasi, pendidikan non formil dan seterusnya.[98]

Banyaknya penduduk ini dikarenakan masyarakat Desa Wotan sudah beralih yang dulunya banyak sekali warga yang merantau untuk mencari pekerjaan yang mayoritasnya bekerja, di luar negeri yaitu Malaysia. Penyebab dari peralihan pekerjaan ini adalah sudah banyak berdirinya pabrik-pabrik di sekitar desa yang mana pabrik-pabrik tersebut membutuhkan karyawan sehingga, hal ini mengakibatkan terserapnya tenaga kerja dalam desa, luar desa bahkan, sampai luar kota pun ada yang bekerja di pabrik yang ada di Desa Wotan.

Banyaknya para pekerja pabrik di desa mengakibatkan mandeknya beberapa kegiatan desa yang mengakibatkan kepentingan akan lingkungan desa di hiraukan karena, mereka menganggap bekerja lebih menguntungkan

[98] N. Daldjoeni dan A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, (Bandung, Penerbit Alumni, 1986). Hal 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketimbang memikirkan hal-hal yang belum jelas dimana aktivitas tersebut bisa menguntungkan atau tidak.[99]

Berdasarkan pernyataan diatas penulis akhirnya mencoba untuk menanyakan hal yang sama akan masalah kesadaran warga yang masih sangat rendah akan lingkungan dalam hal ini adalah sampah kepada para pemuda IPNU dan beberapa stakeholder desa yang tenyata, mereka menyatakan respon yang sama dan mereka memang mengakui itu sehingga hal tersebut menjadi suatu masalah dari kesadaran warga akan lingkungan.

Hal lain juga terlontar dari beberapa pemuda IPNU yang menyatakan bahwa semua yang terkait akan lingkungan dan sebagainya warga banyak menghiraukan, sebab akibat dari semua tindakan yang mereka lakukan sehingga desa dalam hal ini para aparatur desa membuat kebijakan menyediakan tong sampah untuk setiap rumah.[100] Tapi hal ini juga menimbulkan masalah baru yang nanti akan dijelaskan.

Kesadaran warga yang rendah karena sampah merupakan masalah kebersihan lingkungan yang memang terjadi di berbagai tempat tapi dengan pola dan penanganan yang berbeda pula. Dalam kasus warga desa ini berbagai cara telah dilakukan aparatur desa untuk mengatasi masalah ini dari menyediakan TPSA sampai yang terakhir tong sampah ini tapi, para warga

[99] Wawancara Dengan Muamal Hamidi (25), di Warung Kopi Pada Tanggal 04 November 2017, Pukul 01:00 WIB.
[100] Wawancara Dengan Muamal Hamidi (25), di Warung Kopi Pada Tanggal 04 November 2017, Pukul 01:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah ikut andil untuk menjaga lingkungan mereka sehingga hal tersebut menjadi sia-sia.

Alasan kenapa kesadaran warga yang masih rendah adalah karena belum adanya kampanye yang terjadi dalam menyadarakan warga akan sampah, yang terkait dengan kebersihan lingkungan. Hal yang selalu biasa di lakukan warga adalah ketika momen agustusan saja mereka sadar akan masalah kebersihan karena sampah. Sehingga kesadaran ini hanya bersifat sesaat saja tanpa ada tindak lanjut.[101]

Ketiadaaan atau dalam artian gerakan penyadaran akan lingkungan ini karena belum ada orang atau komintas yang mau untuk menyadarakan warga. Sehingga menjadi sia-sia saja jika belum ada orang atau komintas yang bergerak untuk menyadarkan warga untuk melakukan perubahan dalam hal ini adalah kesadaran akan kebersihan lingkungan yang diakibatkan oleh sampah.[102]

Hal lain juga diutarakan oleh Bapak Roihan selaku carek di Desa Wotan beliau mengatakan bahwa para warga ini dulu sebelum adanya tong pemilah sampah ini dibuang ke hutan, perbatasan desa hingga sampai ke luar desa hanya untuk membuang sampah hal itu dilakukan oeh warga yang tidak mempunyai *jublang* (lubang untuk membuang sampah) karena warga yang

[101] Wawancara Dengan Pak Roih (45), di Rumah Pak Roih pada tanggal 12 November 2017, pukul 15:30 WIB.
[102] Wawancara Dengan Pak Roih (45), di Rumah Pak Roih pada tanggal 12 November 2017, pukul 15:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuang sampah ke luar desa atau hutan ini, tidak mempunyai cukup lahan untuk membuat *jublang* tersebut.[103]

Dari pernyataan tersebut bahwa warga lebih senang membuang sampah ke luar desa dan juga ke hutan untuk membuang sampah karena pada saat itu desa belum memiliki Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA). Pada akhirnya karena hal tersebut desa sampai mendapat teguran dari pihak perhutani terkait sampah, karena tempat untuk membuang sampah itu berdekatan dengan desa atau dalam artian masuk wilayah desa tapi hutan tersebut merupakan milik Pemkab Gresik.[104]

Dari teguran itulah yang membuat aparat desa untuk segera membuat kebijakan, supaya warga tidak lagi membuang sampahnya ke hutan. Sehingga dibuat kebijakan ini diharapakan para warga tidak lagi membuang sampah mereka, ke hutan yang juga karena letaknya di pinggir jalan provinsi yang tentunya sangat membahayakan untuk warga desa.

Penuturan lain dilontarkan oleh Bapak Rodli (65) beliau mengatakan bahwa para warga membuang sampah mereka selain kehutan ada juga yang, membuang sampah mereka di dekat irigasi persawahan. Ini dilakukan karena para warga merasa bahwa mereka malas untuk pergi jauh untuk membuang

[103] Wawancara dengan Bapak Roihan (45), di Kediaman Beliau, Pada Tanggal 12 November 2017, pukul 07:00 WIB.
[104] Wawancara dengan Bapak Roihan (45), di Kediaman Beliau, Pada Tanggal 12 November 2017, pukul 07:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampah yang kini memang sudah tidak ada lagi sampah yang menumpuk, karena sudah ada kebijakan dua tong sampah.[105]

Gambar 5.1

Bekas Pembuangan Sampah di Area Irigasi

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Akibat dari warga yang membuang sampah di dekat irigasi persawahan mengakibatkan aliran irigasi persawahan menjadi tercemar, karena cairan sampah mengalir dan bercampur dengan air sehingga air untuk irirgasi ini sampai di bendung alirannya supaya, air yang tercemar ini tidak sampai mengalir ke sawah warga.

Karena hal ini juga yang membuat pemerintah desa membuat larangan untuk membuang sampah di dekat irigasi. Selain mencemari irigasi persawahan, letak penumpukan sampah ini terletak di pinggir jalan utama desa yang jika hendak ke Desa Wotan maka pemandangan sampah akan

[105] Wawancara dengan Bapak Rodli (65), di Warung Kopi, Pada Tanggal 05 November 2017, Pukul 08:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambut siapa saja pada waktu itu, dan tentunya bau yang ditimbulkan sangat menyengat.

Gambar 5.2

Bekas Pembuangan Sampah di Perbatasan Desa

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pernyataan lain juga di lontarkan oleh Muhammad Husnul Falah (24) mengatakan bahwa para warga juga membuang sampah ke perbatasan desa, yakni antara Desa Wotan dan Desa petung. Tapi bukan hanya warga Desa Wotan saja membuang ke tempat tersebut, warga Desa Petung pun membuang sampah mereka kesana.

Terkait tempat ini mayoritas yang membuang sampah kesana adalah warga Desa Wotan, selain karena letaknya memang dekat dengan pemukiman warga Desa Wotan juga tempat tersebut memang merupakan lahan kosong atau bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bilang lahan itu adalah kawasan *tegal* (sawah) dimana tempat ini merupakan kawasan pertanian yang jauh dari pemukiman.[106]

Pembahasan mengenai hal tersebut juga muncul antar kedua desa terkait hal ini, karena warga kedua belah pihak terlibat oleh karena itu kedua desa sepakat untuk membuat larangan kepada warga mereka untuk tidak lagi membuang sampah disana, dengan alasan kenyamanan baik warga kedua desa dan juga orang-orang yang sering berlalu-lalang di kawasan tersebut. Tapi sampai sekarang masih ada saja warga yang membuang sampah disana tetapi tidak separah sebelum larangan membuang sampah disana di realisasikan.[107]

Kesadaran yang dimiliki warga masih sangat rendah karena mereka belum pernah mendapat edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, atau pun pelatihan untuk mengolah sampah yang kemudian hal yang sudah dijelaskan diatas bisa diminimalisir atau bahkan menghilangkan kebiasaan untuk membuang sampah sembarangan, yang mengakibatkan ketidak nyamanan bagi warga dan orang luar desa.

B. Belum Dibentuknya Lembaga Pengolahan Sampah

Seperti yang sudah dijelaskan di awal bab bahwa memang desa sudah membuat sampai pengaplikasian program, tong sampah pada setiap rumah. Akan tetapi program ini tidak memiliki kelembagaan atau struktur

[106] Wawancara dengan Muhammad Khusnul Falah (24), di Mushollah Mts. Tarbiyatus Shibyan Wotan, Pada Tanggal 07 November 2017, Pukul 18:30 WIB.
[107] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepengurusan untuk mengatur semua tentang tong sampah ini sehingga, program tersebut berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kelambagaan dalam penanganan sampah ini, sama sekali belum ada karena belum adanya orang yang mampu mengorganisir untuk melakukanya dan masyarakatlah yang terkena imbas dari ketiadaan lembaga atau kelompok pengolahan sampah. Yang pada akhirnya sampah-sampah warga ada yang terbengkali yakni ada di RT 09, RT 07, RT 05, RT 01, RT 04, RT 10, RT 11, dan RT 12.

Seperti yang di utarakan mas Fashoihul Alfiyan mengatakan *"nek kene gak ono koyok ngunu, onoe iku RT ndolek uwong kanggo juputi sampah".* (di sini tidak ada lembaga seperti itu, adanya hanya RT mencari orang untuk mengambil sampah di rumah warga). Jadi pihak RT lah yang bertanggung jawab dalam program ini, peran dari Ketua RT ini adalah membuat warganya untuk membuang sampah mereka ke tong sampah yang sudah tersedia, kemudian orang yang disuruh RT tersebut mengambil sampah mereka. Petugas pengambil sampah ini tidak berada pada naungan lembaga apapun baik desa ataupun kelompok lain karena sifat dari para pengambil sampah ini adalah relawan tapi, mereka tetap di bayar oleh masing-masing RT.[108]

Ketiadaan lembaga atau kelompok pengolah sampah karena belum ada yang mengorganisir dan ketiadaan orang ini dikarenakan, belum ada pelatihan yang melatih warga untuk membuat atau merencanakan kelompok dalam

[108] Wawancara dengan Fashoihul Alfiyan (24), di Mushollah Mts. Tarbiyatus Shibyan Wotan, Pada Tanggal 07 November 2017, Pukul 18:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengolah sampah. Hal ini terjadi karena penyebab utamnya adalah ketiadaan pelatihan yang menfokuskan untuk mencari orang atau kelompok yang mampu mengatasi dan mengolah sampah sehingga, kebersihan lingkungan desa terjaga.

Pemerintah desa sempat berwacana untuk membuat bank sampah tetapi, karena terkendala pengetahuan tentang manajemen bank sampah juga kesulitan membuat kepengurusan dalam artian mereka tidak tahu untuk memulai dari mana. Kendala ini dikarenakan untuk mencari orang-orang yang tepat pemerintahan desa memang kesulitan akan hal itu, dikarenakan para warga memang lebih memilih bekerja dari pada mengurusi hal-hal yang sepele yang mana tidak ada keuntungan dari kegiatan tersebut. Sumber daya manusia inilah yang menjadi kendala pemerintah Desa Wotan merasa akan sangat sulit membuat kelompok sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengolah sampah mereka, karena dukungan masyarakat masih sangat kurang sehingga wacana tersebut hanyalah sekedar wacana tanpa ada tindakan sama sekali.[109]

Penuturan yang sama juga di lontarkan oleh modin desa yakni Bapak Andhim (48) kesulitan untuk membuat kelompok ini karena masalah seperti sampah ini memang dianggap sebelah mata oleh warga. Mereka maenganggap bahwa keuntungan dari mengolah sampah sangat minim ataupun tidak sama sekali, oleh karena itu untuk menyadarkan akan pentingnya menjaga lingkungan kepada masyarkat Desa Wotan sangat sulit. Dan memang tidak

[109] Wawancara Deangan Kepala Desa Bapak Muslim (45), Di Kedaiaman Beliau, Pada Tanggal 01 November 2017, Pada Pukul 20:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dipungkiri kurangnya edukasi atau pengetahuan tentang menjaga lingkungan, dalam hal ini adalah mejaga lingkungan dari sampah.[110]

Gambar 5.3

Program Tong Sampah Pemerintah Desa Wotan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Akan tetapi pernyataan berbeda dilontar kan oleh Ibu Ni'mah (39) Pemerintah Desa Wotan tidak pernah membuat suatu gerakan atau pengetahuan keapada warga terkait masalah sampah demi, menjaga lingkungan. Oleh karena itu masyarakat Desa Wotan tidak pernah menghiraukan tentang larangan-larangan di tempat yang sudah dibahas diatas.

Adapaun program yang dilakukan yakni dua tong sampah satu tong sampah untuk sampah kering, dan tong sampah lain di peruntukan bagi smpah basah dirasa masih belum efektif untuk mengatasi sampah dikarenakan ketidak jelasan atau dalam artian struktur dan edukasi untuk program ini masih seadanya seakan-akan hanya sebagai tong sampah biasa, dan pada akhirnya

[110] Wawancara dengna Bapak Andhim (48), di Balai Desa, Pada Tanggal 29 Oktober 2017, Pukul 09:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua warga yang membuang sampah ke tong tersebut dicampur menjadi satu tanpa ada pemilahan terlebih dahulu.

Pernyataan sama juga utarakan oleh Ibu Zubaidah (43) fungsi dari dua tong sampah yang memang di tujukan supaya warga memilah sampahnya sebelum dibuang, tapi masih saja warga mencampur sampah menjadi satu sehingga tong sampah yang berfunsi hanyalah satu.

Dengan iuran 15 ribu rupiah memang sangat sia-sia karena hal semacam ini tapi, memang dari pihak pemerintah desa tidak pernah membuat suatu gerakan, yang memberikan edukasi kepada warga sehingga masalah seperti itu tidak terjadi dan dampak dari ini semua, menimpa ke semua lapisan masyarkat Desa Wotan.[111]

Kurangnya sinergi antara masyarkat dan juga pemerintah desa sangatlah kurang, yang mengakibatkan saling menyalahkan untuk kedua belah pihak. Hal semacam ini memamng harus dihindari, karena prilaku serperti ini tidak akan pernah menemukan sebuah solusi.

Terkait ketiadaan lembaga pengolah sampah ini adalah kurangnya edukasi dalam artian setiap warga tahu mengenai pentingnya menjaga lingkungan dari sampah. Ketiadaan edukasi atau perencanaan mencari orang-orang yang mampu melakukan tindakan, menyebabkan kesulitan untuk membuat suatu kelompok yang mana mereka dapat mengolah sampah.

[111] Wawancara Dengan Ibu Zubaidah Warga RT 10, Di Rumah Ibu Ni'mah Pada Tanggal 09 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan yang sama pula di katakana oleh Bapak Khotibul Umam (27) mengatakan pendidikan edukasi ke masyarakat untuk menjaga lingkungan dari sampah memang sangat kurang atau tidak pernah ada sama sekali, dari pihak aparat desa tidak pernah mengadakan suatu pendidikan atau pelatihan untuk mengatasi masalah sampah yang mana, menjadi masalah yang tidak di sadari oleh warga. Pentingnya menjaga lingkungan akan sampah belum tertanam dengan jelas ke seluruh lapisan masyarakat, dan dari itulah masalah seperti ini tidak akan pernah menemukan hasil yang semestinya diinginkan.[112]

Dari berbagai pernyataan warga yang memandang bahwasanya pendidikan atau edukasi tentang sampah belum pernah dilakukan sehingga, untuk membuat suatu lembaga yang mampu untuk mengolah sampah masih sangat sulit dikarenakan masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang penangan sampah dan juga, kesadaran akan lingkungan masih rendah. Dari sisi pemerintahan desa menganggap bahwa mereka sudah melakukan berbagai cara untuk mengatsai hal seperti ini akan tetapi, setiap keputusan mereka tidak sesuai dengan harapan dan penyebabnya bukan lain adalah tidak dilibatkanya masyarakat dalam memutuskan kebijakan sehingga pelaksanaannya sering terhambat atau berjalan tapi tidak sesuai harapan.

Masyarakat sebagai pelaku dari perubahan juga berperan penting demi kemajuan desa, dimana desa menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para warganya. Di butuhkannya pengetahuan tentang pentingnya menjaga

[112] Wawancara Dengan Khotibul Umam (27), di Warung Kopi Pada Tanggal 04 November 2017, Pukul 09:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan dari sampah guna, mencari orang atau kunci dari perubahan terhadap lingkungan desa. Sehingga nantinya mereka dapat mengatasi masalah sampah ini untuk kemudian di olah mereka, yang pada akhirnya dampak yang dirasakan bisa dirasakan oleh semua warga.

C. Belum Efektifnya Sebuah Kebijakan Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan dan Pengolahan Sampah

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya memang bahwa dalam, hal ini Pemerintah Desa Wotan telah mengeluarkan kebijakan untuk menempatkan tong sampah ke seluruh rumah. Jadi ada dua tong sampah yang sudah di laksanakan dan menyeluruh ke setiap rumah warga Desa Wotan. Sistem dari tong sampah ini adalah untuk meminimalisir pembuangan sampah sembarangan yang sudah di jelaskan di atas. Dengan cara ini pemerintah desa berharap agar supaya warga tidak sembarangan dalam membuang sampah.[113]

Pernyataan berbeda dilontarkan salah satu seorang pemuda yang bernama Fashoihul Alfiyan (23) mengatakan kebijakan tersebut tidak berjalan dengan baik karena ada RT yang mana selalu ada keterlambatan dalam menjemput sampah yang sudah dijelaskan diatas. Alasan dari petugas yang lalai ini bermacam-macam di setiap RT karena, mereka hanyalah warga biasa yang disuruh ketua RT untuk mengambil sampah ke semua rumah warga yang mana mereka telah sepakat untuk mengambil sampah, sesuai dengan jadwal yang telah di bicarakan. Dikarenakan tidak ada wadah atau lembaga untuk

[113] Wawancara Deangan Kepala Desa Bapak Muslim (45), Di Balai Desa, Pada Tanggal 01 November 2017, Pada Pukul 09:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungut sampah sehingga, terserah mereka untuk mengambil sampah atau tidak jika ketua RT masih mengingankan dan mempertahankan petugas tersebut maka, tidak bisa di lakaukan tindakan.[114]

Gambar 5.4

Sampah Yang Tidak dipilah dan Belum di Ambil Petugas

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Banyak dari warga RT yang mengalami hal ini memprotes kepada ketua RT masing-masing untuk mengganti petugas supaya keterlambatan tidak terjadi, tapi dari pihak RT seniri menyatakan merasa tidak enak kepada, orang yang diberikan tugas. Dampak dari semua ini adalah sampah yang menumpuk yang bahkan sudah 15 hari tidak pernah diambil, yang akibatnya sampah-sampah tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga, kenyamanan warga terganggu.[115]

[114] Wawancara dengan Fashoihul Alfiyan (24), di Mushollah Mts. Tarbiyatus Shibyan Wotan, Pada Tanggal 07 November 2017, Pukul 18:30 WIB.
[115] Wawancara dengan Fashoihul Alfiyan (24), di Mushollah Mts. Tarbiyatus Shibyan Wotan, Pada Tanggal 07 November 2017, Pukul 18:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut salah satu warga RT 09 yakni Ibu Titik Hidayati (35) mengatakan dari semua itu yang membuat tidak nyaman adalah bau yang ditimbulkan karena, beliau pada saat itu sedang mengandung yang pada akibatnya sering mual jika, mencium sampah dirumahnya, karena sudah lebih dari lima belas hari tidak pernah diambil petugas. Pada kenyataanya kebijakan ini setiap warga di bebankan dengan iuran 15.000 rupiah per bulan untuk membiayai petugas dan juga perawatan tong sampah. Tapi hasil dari biaya yang di keluarkan tidak berjalan maksimal, dan masyarakat luas lah yang menerima dampak dari tidak berjalannya sistem kebijakan yang menanggung setiap warganya untuk hidup nyaman dan sehat tapi, dalam pelaksanaannya tidak ada keberpihakan ke masyarakat.[116]

Tabel 5.1

Analisa Histori

Tahun	Histori Masalah Sampah
2010	Masyarakat membuang sampah sembarangan di hutan dan di dekat irigasi persawahan
2013	Masalah sampah mulai diperhatikan tapi, belum ada tindakan lanjut
2014	Direncanakannya program tong sampah
2015	Terjadi pencemaran sampah yang mengakibatkan, aliran air irgasi menjadi tercemar
2016	Ada teguran dari pihak perhutani untuk melarang membuang sampah di daerah hutan

[116] Wawancara Dengan Ibu titik Hidayati (35), di Kediaman Ibu Ni'mah, Pada Tanggal 09 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2017	Dibuatnya kebijakan tong sampah setiap rumah dan membuat TPSA (Tempat Pembuangan Sampah Akhir), tapi belum efektif untuk menangani sampah

Sumber: diolah dari hasil FGD bersama pemuda Desa Wotan

Kebijakan ini dilaksanakan supaya masalah sampah ini secepatnya diatasi, salah satu alsan kenapa harus secepatnya dan segera, yakni sudah sejak lama masalah sampah ini selalu menghantui warga Desa Wotan. Melihat dari hasil analisa diatas menunjukkan dari tahun 2010 warga desa membuang sampah di dekat area hutan, karena hal ini lah terjadi penumpukan sampah di wilayah hutan yang tempatnya tepat di pinggir jalan provinsi, sehingga pada tahun ini kenyamanan orang yang melintas merasa terganggu. Pada tahun ini juga warga banyak membuang sampah mereka ke dekat area irigasi persawahan yang akibatnya sama dengan apa yang telah terjadi di hutan.

Pada tahun 2013 masalah sampah mulai diperhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat baik dari pemerintah desa dan juga masyarakat, tapi mereka masih bingung untuk memulai dari mana untuk megatasi hal ini karena masih minimnya pengetahuan cara mengatasi sampah. Rasa peduli sudah muncul pada tahun ini tapi tindakan apa yang dilakukan belum dimulai sehingga, masalah sampah muali di abaikan kembali.

Pada tahun 2014 mulai direncanakan program tong sampah bagi seluruh warga Desa Wotan, untuk mengentaskan masalah sampah. Tapi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merealisasikannya cukup sulit, dikarenakan kendala internal dari pemerintah desa.

Pada tahun 2015 terjadi pencemaran irigasi di area persawahan sehingga, aliran irigasi ini di tutup atau di bendung untuk menahan aliran supaya, tidak mengalir ke persawahan. Bentuk dari pencemaran ini adalah berupa cairan sampah yang mengalir ke aliran air dan pada akhirnya tercampur. Salah satu warga menuturkan aliran irigasi tersebut sempat mengaliri persawahan beberapa menit sebelum di ketahui warga. Tetapi setelah kejadian ini masih belum ada tindak lanjut untuk mengatasi hal ini.

Pada tahun 2016 inilah yang menjadi pukulan berat kepada seluruh masyarakat desa karena, pihak perhutani menegur kepada seluruh desa di kecamatan panceng dengan, melarang warga untuk membuang sampah ke dekat hutan terutama untuk Desa Wotan dengan alasan letaknya yang berdekatan dan masih masuk wilayah desa tetapi tidak termasuk dalam wilayah administrasi desa sehingga, teguran yang paling di tekankan adalah kepada seluruh masyarakat Desa Wotan. Karena inilah yang mendorong pemerintah desa untuk segera membuat upaya agar masyarkat tidak lagi membuang sampah sembarangan lagi. Sehingga pada tahun ini mulai direncanakan untuk membuat suatu kebijakan untuk menanggulangi sampah.

Pada tahun 2017 ini mulai dilaksanakannya kebijakan tong sampah bagi setiap warga untuk membuat warga tidak lagi membuang sampah sembarangan. Anggaran yang diambil dari program ini adalah berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa sendiri yang mana, penyediaan tongny sendiri berasal dari desa.pengumuman atau pemberitahuan sebelum di galangkannya program ini adalah, dengan cara mengumpulkan semua ketua RT dan seluruh perangkat. Setelah acara itu selesai para ketua RT wajib memberitahukan kepada seluruh warganya suapay tahu akan programnya dan warga tidak lagi kesulitan dan tentunya sembarangan membuang sampah. Tapi tong sampah ini memiliki biaya perawatanny yang mana beban iurannya diserahkan kepada ketua RT masing-masing, variasi iuran adalah sebesar Rp 10.000 sampai Rp 15.000 tergantung dari kesepakatan warga dengan ketua RT masing-masing.

Peran dari pemerintah desa dalam program ini adalah membuat tempat yang dimana, tempat ini dijadikan TPSA (Tempat Pembuangan Sampah Akhir). Fungsi dari tempat ini adalah sebagai tempat untuk menampung sampah-sampah dari seluruh warga dikumpulkan menjadi satu dan dibuang di TPSA. Yang menarik dari program ini adalh tong sampah yang di distribusikan ke setiap rumah sebanyak dua buah tong sampah, akan tetapi warga membuang sampah mereka menjadi satu yang pada akhirnya hanya satu tong sampah yang berfungsi tapi ada juga warga yang menggunakan kedua tong sampah tersebut, tapi sama dengan yang lain yakni sampahnya dijadikan satu tanpa ada pemilahan terlebih dahulu.

Menurut penuturan salah satu warga yakni Ibu Ulfiyatin (45) warga RT 07 mengutarakan alsan kenapa warga mencampur sampah tanpa di pilah karena, pada saat petugas mengambil sampahnya juga dijadikan satu tanpa ada yang dipilah. Di TPSA tidak ada sama sekali pengolahanya ditempat tersebut cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengolah sampahnya adalah dengan dibaka sehingga, program ini tidak memiliki struktur organisasi, dan manajemen untuk membuat program ini.

Gambar 5.5

TPSA Desa Wotan

Sumber: Dokumentasi Penulis

Hal yang sama dilontarkan juga oleh seorang pemuda yang bernama Ridlo Shomad (23) mengatakan program ini semata hanya untuk supaya mempermudah warga untuk membuang sampah, tapi kebijakan ini terkesan biasa-biasa saja karean, tidak adanya gerakan atau pendidikan kepada seluruh masyarakat, paling tidak mengajak masyarkat untuk tidak membuang sampah dengan sembarangan. Kebijakan dirasa menjadi biasa terlihat dari pelaksanaan program ini mulai dari fungsi tong sampahnya, ada yang cuam berfungsi satu tergantung volume sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah. Kemudian para petugas yang mengambil sampahnya tidak di organisir oleh desa akan tetapi, ketua RT lah yang bertanggung jawab atas semua masalah sampah di wilayanhya. Memang memeberikan pertanggung jawaban kepada seluruh ketua RT untuk bertanggung jawab atas permasalahan warganya, dan memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus tetapi posisi dari pemerintah desa tidak ikut memantau baik buruknya kebijakan yang mereka laksanakan dalam hal ini untuk mengatasi sampah.

Berikutnya adalah fungsi TPSA sendiri adalah menjadi tempat pembuangan akhir bagi seluruh masyarakat Desa Wotan yang dikumpukan menjadi satu. Yang menjadi masalah disini adalah belum adanya inovasi pengolahan sampah yang baik tanpa merusak lingkungan sekitar.di TPSA ini masih mengolah sampah mereka dengan cara konvensional yakni, dengan cara dibakar alasan kenapa dibakar adalah supaya mempercepat pengolahan sampah dan menhindari penumpukan sampah.

Diagram 5.1

Diagram venn

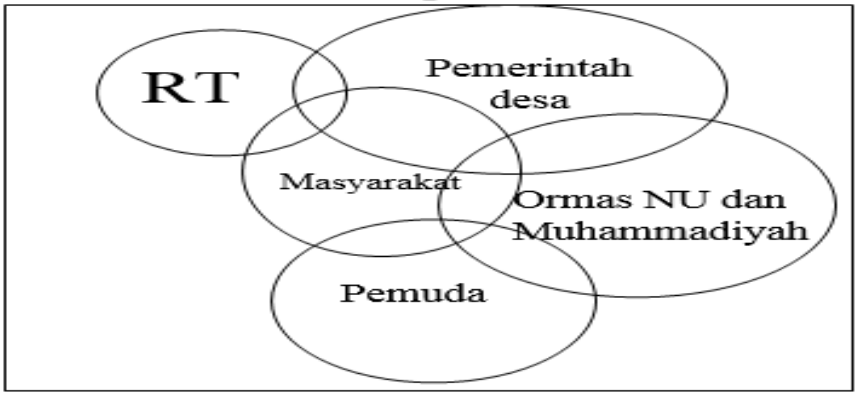

Sumber: diolah dari FGD bersama Pemuda Desa Wotan

Dari diagram venn hasil FGD dengan pemuda dan beberapa masyarakat bahwa setiap kebijakan dalam prosesnya di awasai oleh beberapa satakeholder desa, yang mana biasanya mereka mengontrol apakah kebijakan tersebut, berguna bagi masyarakat atau tidak. Mereka inilah yang menjadi kepanjangan tangan sebuah keputusan atau merumuskan kebijakan di Desa Wotan. Melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari diagram diatas yang mendominasi peran masyarakt terhadap desa adalah pemerintah desa dan ormas

Pemerintah desa dalam hal ini merupakan pembuat, pengatur, dan pelaksana dalam sebuah kebijakan, dalam masalah terkait sampah ini program yang dicangankan memang sudah dirumuskan karena memang, bukti teguran dan kejadian mereka sudah tahu sehingga demi menjaga warganya pemerintah desa memutuskan untuk membuat keputusan untuk mengatasi masalah sampah. Tapi dari berbagai keluhan masyarakat yang terjadi adalah, karena kurangnya monitoring dan evaluasi program yang dilaksanakan, sehingga hal tersebut membuat keefektifan program untuk menangani persoalan sampah. Dari kurangnya monitoring dan evaluasi ini selain tidak bisa mengatasi persoalan sampah juga, membuat warga menjadi kesulitan untuk mengolah sampah mereka karena, jika tong sampah tersebut tidak digunakan maka sia-sia saja mereka telah mengeluarkan biaya untuk program tersebut, tetapi pelaksanaan programnya tidak maksimal.

Di Desa Wotan sendiri memiliki dua ormas yang paling berkuasa, mendominasi dan hanya merekalah yang menanamkan pemahaman, atau sudut pandang agama Islam menurut ideologi ormas masing-masing. Kedua ormas ini memang sangat mendominasi di berbagai kehidupan masyarakat, dari kehidupan agama dan politik. Dalam berbagai kesempatan kedua ormas ini memiliki kekuatan yang sama untuk mengawal sebuah kebijakan sampai kepala desa. Persaingan antar kedua ormas besar di Desa Wotan ini memang telah lama terjadi sehingga, wajar jika mereka ikut andil jika keputusan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil tidak memihak kepada seluruh masyarakat. Mengingat masalah sampah ini kedua ormas ini memang tidak terlalu intens atau dalam artian seruis menanggapi hal ini karena, mereka merasa bahwa program yang dijalankan niatanya baik. Melihat respon ormas yang terlihat biasa maka masyarakt juga menganggap hal tersebut daingap biasa, selama yang dilakukan baik untuk mereka. Dominasi ormas memang sangatlah dekat pada setipa sendi kehidupan masyarakat Desa Wotan,oleh karena itu ormas adalah bagian penting dalam setiap kebijakan yang ada di Desa Wotan.

Pemuda salah satu bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Wotan penyebabnya, karena pemudalah yang membuat inovasi dan kreatifitas meraka dapat meamjukan desa. Organisasi kepemudaan yang ada di desa memang sangat banyak tetapi yang mendominasi adalah IPNU/IPPNU dan IPM. Dua organisasi kepemudaan besar ini berasal dari dua ormas besar juga. Menariknya para pemuda ini juga berperan penting dalam suatu kebijakan di desa, hampir sama seperti ormas dominasi mereka adalah memberikan semangat kepada anak-anak masyarakat desa untuk lebih mengenal siapa mereka dan apa yang mereka lakukan demi kepentingan organisasi masing-masing atapun desa. Organisasi kepemudaan lainnya adalah Karang Taruna desa yang terdiri dari dua organisasi besar tadi, tetapi Kartar ini sudah lama tidak ada kepengurusan dan tindak lanjut kegiatan yang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 5.2

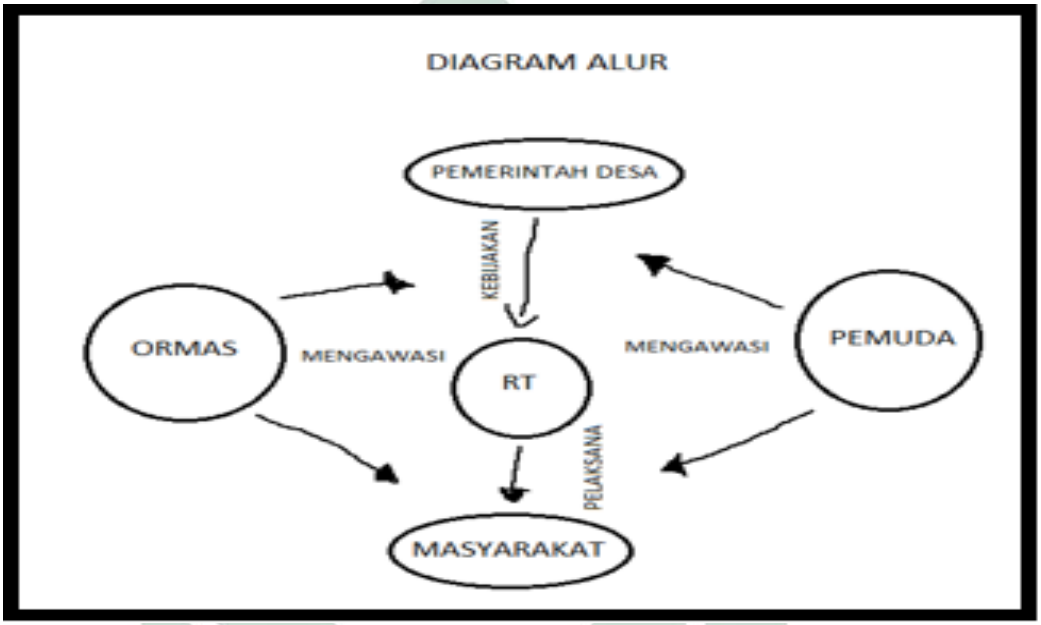

Sumber: diolah dari FGD bersama Pemuda IPNU

Sehingga organisasi ini tidak memiliki fungsi atau kekuatan dalam kehidupan masyarakat desa. Jadi di setiap kesempatan kedua organisasi pemuda ini memonitoring kebijakan desa yang diarasa memberatkan atau tertunda dengan alasan yang belum jelas. Sehingga sama dengan ormasnya masing-masing kedua organisasi kepemudaan ini berperan penting bagi kehidupan masyarakat terutama muda-mudi Desa Wotan.

Masyarakat menjadi tujuan utama dalam kebijakan tong sampah ini sehingga peran masyarakt adalah sebagai yang menaati setiap keputusan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah desa. Kurang berperanya masyarakat dalam kebijakan atau program mengatasi sampah dengan cara memberikan tong sampah ke seluruh rumah ini, menjadikan pelaksanaan atau tujuan awal diadakan program tidak berjalan dengan semestinya, sebagai akibat dari itu semua masyarakat lah yang paling merasakan dampak dari program ini. Akan tetapi para warga ini tidak membuat suatu tindakan, karena sebelumnya mereka tidak ikut dalam merumuskan, merencanakan dan sebagainya, sehingga tidak ada keberanian dalam diri masyarkat untuk menuntut atau melakukan tindakan dalam mengatasi masalah program tong sampah ini.

Ketua RT disini berperan aktif dalam setiap kebijakan yang di putuskan oleh pemerintah desa, tidak terkecuali program tong sampah ini. Sebelum peluncuran program para ketua RT terlebih dahulu dikumpulkan pemerintah desa, untuk mengumkan atau memberitahu kebijakan baru yakni program tong sampah bagi seluruh rumah, yang pada akhirnya para ketua RT ini diberikan tanggung jawab penuh dalam pelaksanaanya. Maksud dari dikumpulkannya para ketua RT ini adalah agar program ini di laksanakan warga yang aman dipimpin langsung oleh ketua RT, sehingga jika ada masalah pada saat berjalannya program maka, yang harus menyelesaikan masalah tersebut adalah ketua RT. Pada saat bersamaan pula mereka ini harus secapatnya mengatasi masalah program yang mereka dapati di lingkungan mereka, karena para ketua RT ini diberikan tanggung jawab penuh unutuk mengatur dan melaksanan program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ormas dan para pemuda disini juga berperan aktif untuk mengawasi semua kebijakan yang ada, sampai program tong sampah ini. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang mana, jika sebuah kebijakan tidak sesuai dengan apa yang ada dalam kehidupan masyarakat maka, mereka akan melakukan tindakan baik lisan atau dalam bentuk kegiatan. Tidak terkecuali program tong sampah ini memang berbagai masalah sering muncul sejak pelaksanaanya tapi hal itu bisa di atasi oleh warga senidiri, tapi dengan kejadian yang terus-menerus terulang membuat mereka tidak berbuat apapun untuk mengatasinya. Penyebabnya mereka menganggap kejadian keterlambatan dalam pengambilan samapah bukanlah masalah yang besar, oleh karena itu belum ada tindakan atau pengajuan protes yang dilakukan.

Belum adanya monitoring dari semua lapisan masyarakat ini membuat program tong sampah ini tidak mengalami perbaikan dalam pelaksanaanya, yang kemudaian kebijakan atau program tersebut tidak akan mengalami kemajuan atau perubahan. Rasa kepedulian masyarakat yang rendah terhadap lingkungan terhadap sampah adalah masalah utam yang harus dituntaskan di Desa Wotan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

MENYATUKAN KEKUATAN UNTUK SADAR AKAN MASALAH SAMPAH

A. Proses Pengorganisasian Kelompok

Dinamika yang penulis ada dilapangan akan penulis uraikan dalam bentuk deskriptif. DEeskrptif ini akan penulis sesuaikan dengan prinsip-prinsip kerja *partisipatory Action Research* (PAR) yang mana prinsip-prinsip tersebut memliki karakter lebih dari sepuluh karakter diantaranya sebagai berikut:[117]

1. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-parakteknya.
2. Merupakan partisipasi murni membentuk siklus berkesinambungan dimulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, dan terus berulang kembali
3. Kerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan perubahan
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang kondisi yang dialami
5. Suatu proses untuk membangun pemahaman sesuai situasi dan kondisi sosial secara kritis
6. Masyarkat sebagai narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri

[117] Agus Afandi dkk. *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji
8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat
9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset
10. Merupakan proses politik dalam arti luas
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosialsecara mendalam kritis
12. Memulai isu kecil dan mengaitkan dengan relasi yang lebih luas
13. Memulai dengan siklus proses yang kecil
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil.
15. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka

Dari sekian banyak karakter kerja *Participatory Action Research* (PAR) di atas penulis memahami dari sekian banyak karakter tersebut memiliki satu kata kunci, yaitu masyarakat atau bisa dibilang manusia. Manusia sebagai objek dan subjek perubahan dari segi apapun, baik dari segi perubahan / pembangunan atau penyelesai masalah. Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh per individu manusia, dalam artian tidak ada provokasi atau kontrol dari orang lain yang artinya mereka mampu untuk berubah dengan segala kemampuan yang mereka miliki, segala sumber daya yang ada disekitar lingkungan mereka.

Ini adalah dasar pola pikir manusia yang mana mereka memang memiliki cara berpikir dan bertindak yang berbeda untuk menyelasikan sebuah problem dalam lingkungan mereka tapi, dalam melakukan berubahan diperlukannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggabungan pola dan tindakan untuk menuju suatu perubahan. Yang dalam artian mereka harus bersatu untuk melakukannya, baik itu besar ataupun kecil sekalipun.Membentuk mentalitas dan karakter seorang manusia yang peduli atau memiliki nilai sosial yang tinggi adalah tujuan yang ingin dicapai dari metode / prinsip-prinsip *Participation Action Research* (PAR) yang tertulis.

Dalam pendekatan yang ada dilapangan penulis mencoba berbaur dengan pemuda IPNU desa yang mana mereka biasa untuk berkumpul di warung kopi di desa. Sebelum penulis melakukan pendekatan ke para pemuda IPNU ini, penulis terlebih dahulu meminta berbicara dengan beberapa aparatur desa, untuk memberikan penjelasan tentang kedatangan atau tujuan yang akan dilakukan nantinya. Setelah memberikan penjelasan ke para aparatur desa akhirnya, penulis mencoba berbaur dengan beberapa pemuda IPNU yang dimana, mereka ini adalah rekan kerja dalam melakukan aksi di desa. berbaur merupakan hal yang yang sangat baik disitu penulis menemukan beberapa problem dari obrolan meraka baik sosial, ekonomi, politik ataupun hal lainya semua meraka satu persatu bahas tanpa ada beban dalam mengungkapkan isi hati mereka.

Pemuda IPNU Desa Wotan sangatlah kritis dalam berorganisasi dan juga, mereka memiliki loyalitas dalam berbagai hal yang mana, hal itu terkait dengan organisasi dimana mereka ikut andil dalam melakukan berbagai hal. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengajak para pemuda ini untuk melakukan perubahan di desa mereka yakni membentuk bank sampah di Desa Wotan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat penulis mengobrol dengan pemuda IPNU desa tersebut akhirnya penulis mencoba melontarkan beberapa pertanyaan terkait sampah yang ada di desa mereka yang ternyata, pemerintah desa telah melakukan atau meluncurkan sebuah program untuk mengatasi sampah yang berserakan dimana-mana. Sebelum diluncurkan program ini ada warga yang membuang sampah rumah tangga mereka dengan sembarangan bahkan, ada warga yang membuang sampah ke dekat hutan yang letaknya di pinggir jalan sehingga, akan sangat terlihat jika melintas di hutan tersebut.

"Mbiyen kae mas uwong-uwong neng buang sampah iku sampek jaten pingger dalan kae lo, sembuarang dibuak, mbuak kucing barang yo rono sisan". (Dulu itu mas warga kalau membuang sampah itu sampai kehutan dipinggir jalan tempantnya, semua hal dibuang disana, membaung kucing ya kesana juga).[118] Respon yang sama juga di sampaikan oleh beberapa pemuda yang ada disana sehingga hal tersebut sudah biasa dilakukan pada saat itu dan, membuang sampah sembarangan merupakan kegiatan yang wajar bagi mereka.

Warung kopi adalah salah satu tempat berkumpulnya masyarakat Desa Wotan baik muda ataupun tua, disana saling berbaur dan bertukar pikiran apa yang sedang mereka lakukan atau, yang mereka temui, dan juga hany bertegur sapa. Disinilah penulis melakukan pendekatan awal sampai pengorganisiran kelompok ini dilakukan. Bermula dari obrolan biasa dengan para pemuda

[118] Wawancara dengan Ahsanul Kholiqin (27), di Warung Kopi pada tanggal 04 November 2017, pukul 11:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IPNU penulis mulai mencoba untuk mendekati para pemuda ini karena, pemuda IPNU Desa Wotan sendiri merupakan orang-orang yang aktif berorganisasi dan juga tanggap akan masalah yang terjadi di desa mereka.

Disela-sela obrolan dengan para pemuda IPNU dan juga orang tua ini, penulis mencoba untuk menanyakan masalah sampah dan juga program yang dicanangkan pemerintah desa untuk menanggulangi sampah, dan penjelasnya sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Setelah melakukan ini penulis mulai mengajak para pemuda ini untuk melakukan sebuah tindakan supaya, kejadian tersebut tidak terjadi lagi, sehingga penulis menanyakan kartar desa untuk diajak bekerja sama.

Akan Tetapi salah seorang pemuda yang bernama Windy Zamroni (24) mengatakan bahwa karang taruna di Desa wotan ini telah lama vakum atau bisa dibilang mati karena, konflik internal yang terjadi penyebabnya, adalah masalah sudut pandang berbeda dari setiap pemuda tidak dapat diterima oleh pemuda lainya.

Penyebab lainnya juga dikarenakan dalam lingkup kartar sendiri ada perpecahan faktornya dalah hal yang mendasar yakni, perbedaan ormas dan juga organisasi kepemudaan desa, dua organisasi masyarakat di Desa Wotan ini adalah NU dan Muhammadiyah yang merupakan ormas mayoritas dan juga satu-satunya yang ada di desa. merasa kesulitan dikarenakan akan hal seperti ini akhirnya penulis mencoba mengajak rekan penulis yang merupakan ketua IPNU Desa Wotan untuk membuat program perubahan demi menjaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan desa bebas dari sampah. Dan pada akhirnya beliau sangat mendukung hal ini juga di sambut oleh, anggota IPNU yang lain.

B. Proses Membentuk Pemahaman

Dikarenakan kedakatan penulis dengan ketua IPNU, juga karena desakan dari para pemuda IPNU maka penulis mengorganisir organisasi IPNU untuk membuat suatu program dalam menangani sampah, yang kemudian pada tanggal 20 November 2017 pukul 20:00 kami melakukan FGD pertama untuk membuat pohon masaah dan pohon harapan dalam rangka supaya semua pemuda tahu akan masalah lingkungan desa mereka, disebabkan oleh sampah.

Oleh karena itu penulis telah membuat rencana kegiatan supaya di lapangan tahu apa yang harus dilakukan dan juga, memahami apa yang akan direncanakan, rencana jadwal ini telah dibuat penulis sebelum melakukan penelitian, dan agar strategi pemberdayaan yang dilakukan nantinya bisa berjalan maksimal sesuai dengan kaidah penelitian PAR.

Jadwal harian ini juga memudahkan peniliti dalam merencanakan aksi perubahan demi seuksenya kegiatan karena, perencanaan kegiatan nantinya di dasari dari setiap langkah yang diambil dari berbagai, kegiatan yang sesuai atau tertulis dalam rencana jadwal. Berikut adalah kalender kegiatan penulis dalam melakukan penelitian di Desa Wotan.

Tabel 6.1

Jadwal Perencanaan Kegiatan

	Nama	Jadwal Kegiatan (Mingguan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	Kegiatan	1	2	3	4
1.	Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial				
2.	Pemetaan Partisipatif (*participatory mapping)*				
3.	Merumuskan Masalah Kemanusiaan				
4.	Pengorganisiran Masyarakat				
5.	Melancarkan aksi perubahan				
6.	Refleksi				
7.	Evaluasi				

Sumber: perencanaan penulis

Dalam membentuk karakter yang paham akan lingkungan sekitarnya memng sangatlah dibutuhkan sehingga, untuk mensukseskan gerakan yang nantinya akan dilakukan maka terlebih dahulu, para pemuda IPNU ini diberikan pemahaman tentang masalah sampah dan akibatnya. Dalam membentuk pemahaman ini para pemuda IPNU terlebih dahulu diajak untuk menelaah atau menceritakan pengalaman mereka akan sampah di lingkungan desa mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.1

FGD Dengan Pemuda IPNU

Sumber: Dokumentasi Penulis

Untuk itu dibutuhkan diskusi atau FGD agar memancing mereka dalam permasalahan sampah yang sudah terlalu lama menghantui pikiran masyarakat desa. Tujuan dari FGD sendiri adalah untuk berbaur dan juga saling bertukar pikiran tentang pembahasan mengenai masalah-masalah yang terjadi, ditengah kehidupan masyarakat atu fenomena yang menjadi momok bagi kehidupan atau kelestarian lingkungan, dalam hal ini sampah menjadi focus utama pembahasan dalam forum. Dengan mengadakan FGD para pemuda IPNU ini nantinya tidak seadanya dalam melakukan perubahan dalam artian, mereka harus memiliki rencana berkelanjutan supaya, program yang dijalankan bisa terus ada dan berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan dalam FGD tersebut adalah memetakan masalah yang terjadi karena sampah, dan dasar masalah dari kenapa sampah di Desa Wotan belum pernah menemukan solusi untuk menyelesaikannya. Masalah sampah ini harus menemukan tindakan yang tepat yang menjadikan, kepentingan dan solusi bersama demi kenyamanan lingkungan yang bebas dari sampah. Sehingga hasil dari FGD ini dapat menggerakkan para pemuda untuk membuat analisa mereka, berdasarakan apa yang mereka rasakan dan juga mereka alami selama ini maka, dibuatlah pohon masalah sebagai berikut:

Bagan 6.1

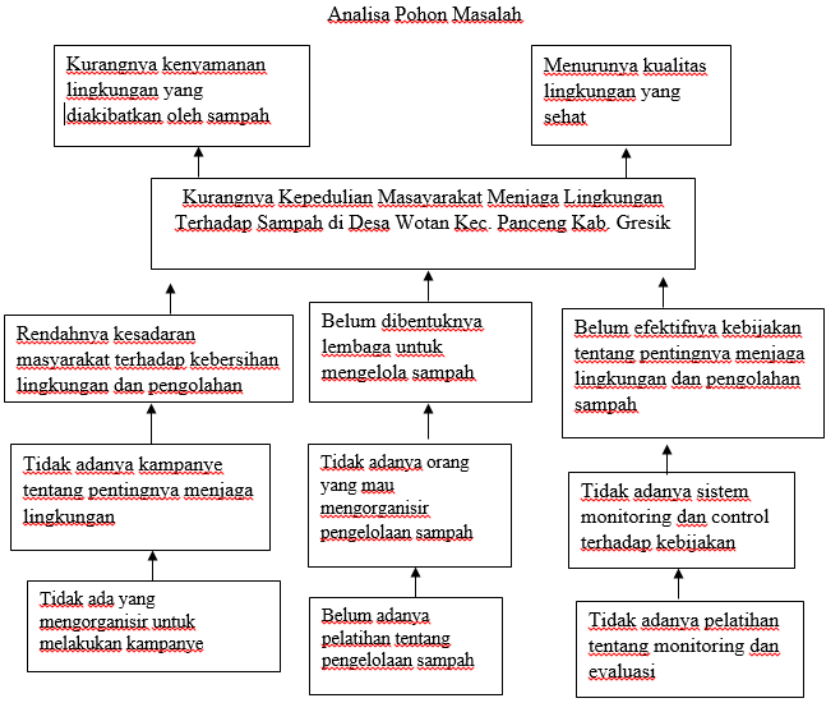

Sumber: diolah dari hasil FGD Bersama Pemuda IPNU

Dari hasil FGD tersebut menghasilkan masalah yang menjadi dasar dalam melakukan aksi perubahan. Pohon masalah diatas akan menjadi tolak ukur untuk melakukan sebuah aksi yang nantinya membantu pemuda IPNU, agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aksinya tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang sudah di paparkan dalam pohon masalah. Sehingga yang menjadi akar masalah ini menjadi fokus kegiatan nantinya. Berikut analisanya:

1. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan pengolahan sampah

   Dalam kasus ini kesadaran masyarakat sangatlah minim karena setelah adanya program dua tong sampah, warga tidak memilah sampahnya sehingga, sampah organik dan non organik di campur menjadi satu. Hal ini dikarenakan tidak adanya kampanye tentang pentingnya menjaga lingkungan dan tata cara pengolahan sampah yang baik, dan sebagai akibat dari masalah ini pemilahan sampah sebelum membuangnya tidak dilakukan. Akar dari permasalahan kesadaran warga yang rendah ini, adalah tidak adanya orang atau kelompok yang mengorganisir, untuk melakukan kampanye pengolahan sampah.

2. Belum dibentuknya lembaga untuk mengolah sampah

   Lembaga pengolah sampah yang belum ada membuat kebijakan dua tong sampah ini menjadi sia-sia karena, tidak adanya manajemen dalam mengurusi masalah sampah sehingga, program yang dijalankan terkesan seadanya. Belum adanya lembaga di sebabkan karena belum adanya orang maupun kelompok untuk mengorganisir warga dalam mengolah sampah, dalam hal ini sampah-sampah warga menjadi tidak karuan dalam pengolahanya dikarenakan, sistem kerja kebijakan tong sampah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang diperhatikan, ditanggapi serius oleh semua lapisan masyarakat. Penyebab dari ketiadaan orang atau kelompok yang mampu mengolah sampah ini, adalah karena tidak adanya pelatihan dalam mengolah sampah, yang nantinya mereka bisa tahu apa yang harus dilakukan terhadap sampah-sampah warga.

3. Belum efektifnya kebijakan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan pengolahan sampah

Pemerintah Desa Wotan dalam membuat kebijakan atau program dua tong sampah ini masih belum maksimal, dalam kasusnya banyak warga yang masih mencampur sampahnya menjadi satu tanpa ada pemilahan. Sistem yang belum jelas dari program ini mengakibatkan seringnya keterlambatan pengambilan sampah oleh petugas karena, para petugas ini bukanlah orang yang memang ditunjuk untuk mengambil sampah. Belum efektifnya kebijakan ini adalah karena belum adanya sistem monitoring dan evaluasi dalam kebijakan atau program yang dilaksanakan, sehingga yang terjadi kelalaian dan juga hasil yang tidak sesuai yang diaharapkan. Tidak adanya monitoring ini dikarenakan belum adanya pelatihan tentang monitoring dan evaluasi kebijakan atau program, yang pada akhirnya kebijakan tersebut tidak berjalan bahkan tidak ada inovasi atau perubahan didalamnya.

Melihat analisa pohon masalah diatas menunjuk masalah utama yaitu kurangnya kepedulian masyarakat, dalam menjaga lingkungan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampah. Masalah utama ini bukan tidak mempunyai dampak, sebagai dampaknya adalah kurangnya kenyamanan yang diakibatkan oleh sampah, timbulnya pencemaran lingkungan akibat dari sampah, dan menurunnya kualitas lingkungan yang sehat. Tiga dampak dari hilangnya rasa peduli terhadap lingkungan dan masalah sampah ini menjadi tolak ukur yang mengharuskan untuk di lakukan segera aksi perubahan.

C. Merencanakan Aksi Bersama Pemuda IPNU

Pada tanggal 23 minggu ke-3 hari kamis bulan November tahun 2017 pukul 20:00 bersama pemuda IPNU melakakukan FGD kedua untuk merencanakan aksi yang mana, aksi ini diharapkan adanya perubahan untuk mengatasi sampah yang mendera masyarakat Desa Wotan. Mereka akhirnya menyadari bahwa masalah sampah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, harus ada tindakan untuk mengatasinya maka dari itu dari analisa pohon masalah yang sudah dibahas diatas, diperlukan pohon harapan supaya nantinya dari pohon harapan ini, aksi yang dijalankan sesuai dengan yang sudah dibicarakan dalam FGD. Alasan diperlukannya membuat pohon harapan ini akan menjadi tujuan setelah aksi-aksi yang dilakukan dapat memberikan dampak dalam perubahan yang terjadi. Dalam hal ini sampah yang ada di lingkungan Desa Wotan harus secepatnya untuk dilakukan, dikarenakan masalah sampah ini sudah lama terjadi tanpa ada tindak lanjut menanganinya.

Meskipun sudah dilakukannya program dua tong sampah untuk mengatasi sampah, tapi program tersebut belum bisa mengatasi permasalahan sampah di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa. Maka untuk melakukan atau merubah solusi yang dicangankan pemerintah desa yang diarasa belum efektif, perlu dilakukan inovasi pengentasan sampah demi menjaga lingkungan desa yang terjaga dan nyaman bagi seluruh masyarakat Desa Wotan. Berikut adalah analisa pohon harapan yang merupakan kebalikan dari pohon masalah:

Bagan 6.2

Analisa Pohon Harapan

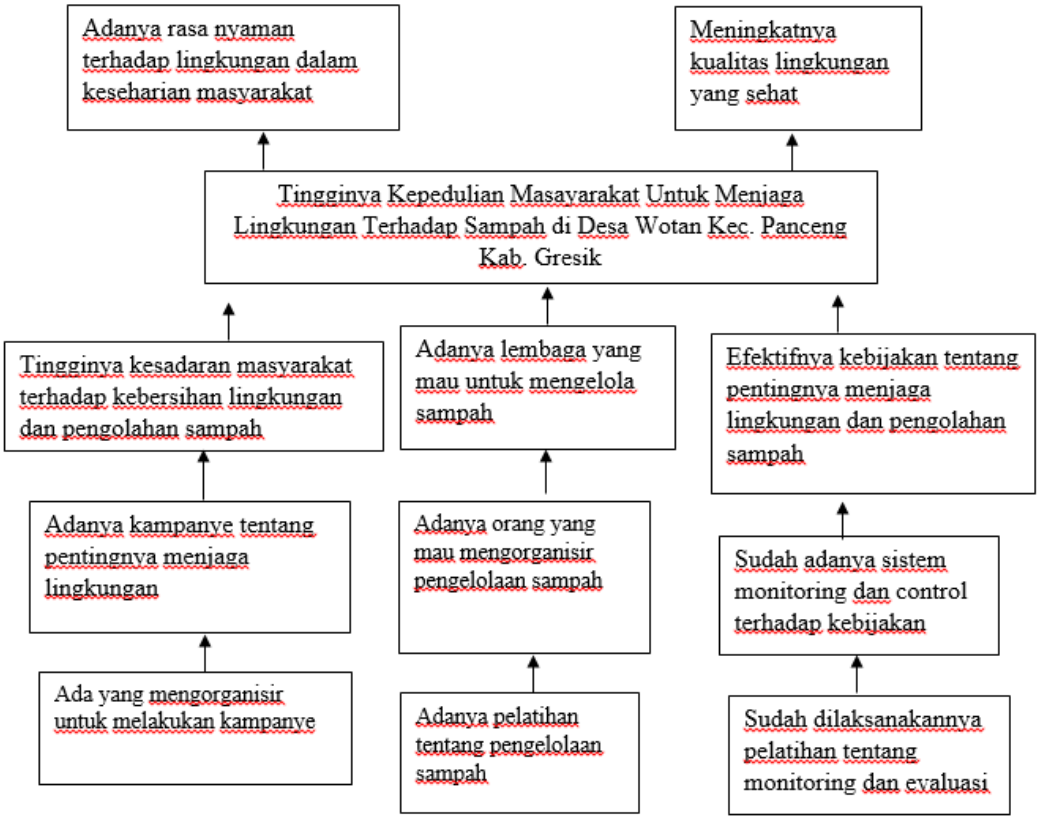

Sumber: diolah dari hasil FGD bersama Pemuda IPNU

Dari pohon harapan diatas menujukkan harapan yang akan menjadi tujuan dari aksi yang kan dilakukan. Melihat pohon harapan diatas merupakan hasil yang diinginkan dalam aksi perubahan dengan, berdasarkan pohon masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi bahan utama atau alasan, yang mengahruskan di adakannya aksi, sedangkan pohon harapan adalah tujuan yang harus bisa dicapai dari aksi yang dilakukan. Maka dari itu berikut adalah analisa dari hasli FGD bersama pemuda IPNU:

1. Tingginya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan pengolahan sampah

   Harapan yang pertama adalah adanya kesadaran tinggi dari diri masyarakat terhadap lingkungan karena, dengan adanya kesadaran warga ini maka, lingkungan desa akan terjaga dan nyaman bagi seluruh masyarakat Desa Wotan. Untuk memunculkan rasa sadar yang tinggi ini karena sudah di lakukan kampanye tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bagaimana mengolah sampah yang baik. Di adakannya kampanye atau keberhasilan dari kampnye ini, tidak lepas dari orang atau kelompok yang melakukan edukasi menjaga lingkungan pada setiap lapisan masyarakat Desa Wotan.

2. Adanya lembaga pengolahan sampah

   Harapan yang kedua adalah keberadaan lembaga atau kelompok pengolah sampahmemberikan kemudahan bagi masyarakat supaya, mereka tahu apa yang harus dilakukan terhadap sampah ini dan, tidak kebingngun untuk mengatasi sampah. Lembaga ini nantinya akan mengolah sampah sebagaimana mestinya dan apa yang akan dilakukan. Adanya lemabaga atau kelompok ini adalah, berkat peran orang yang paham akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanganan sampah dan cara mengolahnya sehingga, sampah bukanlah menjadi masalah besar karena, ada penanganan intensif dari pihak lembaga atau kelompok. Pemahaman lembaga dalam mengolah sampah karena sudah terlebih dahulu dilatih cara mengolah sampah, suapaya nantinya tidak menimbulkan masalah baru jika, sewaktu-waktu volume sampah meningkat di desa, yang pada akhirnya mereka tidak kebingungan dalam mengolah sampah.

3. Efektifnya kebijakan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan pengolahan sampah

Harapan ketiga ini adalah peran pemerintah yang selalu mendukung dan serius dalam menangani sampah, yang dapat dibuktikan melalui sistem monitoring dan evaluasi dari pemerintah desa dalam menangani sampah. Keefektifan kebijakan ini karena sudah ada kajian telebih dahulu tentang kebijakan menjaga lingkungan dari sampah sistem monitoring selalu dilakukan untuk menjaga atau memperbaiki pelaksanaan jika terjadi kesalahan. Adanya sistem monitoring dan evaluasi ini karena mereka telah tahu apa yang harus dilakukan melalui, pelatihan bagaimana melakukan monitoring terhadap kebijakan apakah berjalan atau tidak, dan memang ada kendala diperlukannya evaluasi untuk memperbaiki kendala-kendala yang terjadi di lapangan.

Dari pohon harapan tersebut maka pemuda IPNU dan penulis berdiskusi tentang kerangka berfikir pemberdayaan untuk program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan masyarakat, bersama pemuda IPNU agar Desa Wotan terbebas dari masalah sampah.

Tabel 6.2

Kerangka Berfikir Dalam Pemberdayaan

Masalah	Harapan	Proses	Hasil
Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan pengolahan sampah	Tingginya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan pengolahan sampah	Memberikan kampanye kepada masyarakat, mengenai masalah sampah	Masyarakat peduli dengan lingkungan, dan masalah sampah
Belum dibentuknya lembaga untuk mengolah sampah	Adanya lembaga pengolahan sampah	Pengorganisasian pemuda IPNU untuk membntuk lembaga pengelola sampah	Masyarakat mempunyai wadah untuk mengelola sampah Ada keberlanjutan dari pihak pemuda IPNU sebagai pelopor gerakan
Belum efektifnya kebijakan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan pengolahan sampah	Efektifnya kebijakan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan pengolahan sampah	Mengadakan dialog bersama pemuda IPNU dengan pemerintah desa	Semua pihak ikut andil dalam kebijakan terkait untuk menjaga lingkungan

Dari kerangka berfikir tersebut maka terbentuklah tiga program yang akan dijalankan nantinya. Pertama, mengadakan kampanye mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah sampah dan juga cara menanggulanginya. Pemuda IPNU digandeng untuk dijadikan pelopor gerakan mengenai cara, menanggulangi sampah, untuk itu bersama dengan pemuda IPNU di adakanlah kampane mengenai menjaga lingkungan dan masalah sampah, sehingga masyarakat mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan, dan sadar akan masalah sampah. Kedua yakni membentuk lembaga pengelola sampah, yang mana lembaga ini akan di operasikan oleh pemuda IPNU. Sebagai lembaga pengelola sampah untuk itu, diperlukanya dialog antara pemuda IPNU dan pemerintah desa sehingga, nantinya lembaga ini akan tetap berlanjut. Dan yang ketiga dalam dialog mengenai pembentukan lembaga tersebut, juga dibahas tentang monitoring dan evaluasi kebijakan, yang selama ini diterapkan di desa.

Yang mana kebijakan harus ada evaluasi jika, terjadi kendala atau masalah, da ada monitoring kebijakan apakah sudah dilaksanakan dengan baik atau tidak. Dari rangkain program yang sudah direncanakan pada hari Senin tanggal 23 November 2017 pukul 22:00 WIB tersebut maka, segala upaya yang dilakukan akan memenuhi harapan yang sudah direncanakan untuk membuat suatu perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MENUNTASKAN SAMPAH DAN MENATA LINGKUNGAN

A. Membangun Kekuatan Bersama Stakeholder

Untuk melancarkan program atau aksi yang akan dijalankan diperlukan kerja sama anatar stakeholder, yang dimana mereka memiliki kekuatan untuk menggerakkan masyarakat. Peran stakeholder disini sangatlah penting dalam melaksankan aksi perubahan untuk mengatasi sampah karena, merekalah yang mampu menggerakkan dan menyadarkan seluruh masyarakat desa. Untuk itu perlu kerja sama dari berbagai stakeholder desa, demi menanggulangi sampah demi kesejateraan, rasa aman dan nyaman di lingkungan Desa Wotan. Berikut adalah analisanya:

Tabel 7.1

Analisa Stakeholder

Organisasi/kelompok	**Karakteristik**	**Kepentingan Utama**	**Sumber Daya Yang Dimiliki**	**Sumber Daya Yang Dibutuhkan**	**Tindakan Yang Harus dilakukan**
IPNU/IPPNU	Organisasi Kepemudaan	Penggerak Pemuda NU Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Seluruh Anggota IPNU/IPPNU	Seluruh Anggota IPNU/IPPNU	Melakukan pengorganisiran untuk melakukan diskusi dan, pembentukan lembaga pengeloahan sampah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah MTs. Tarbiyatus Shibyan	Sebagai wadah pengelohan sampah	Lembaga pendidikan yang peduli akan kebersian lingkungan	Seluruh siswa dan siswi MTs. Tarbiyatus Shibyan	Seluruh siswa dan siswi MTs. Tarbiyatus Shibyan	Mewadahi pengelolaan sampah di Desa
Aparatur Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Perangkat dan Staf Pelayanan Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Pengelola dan juga penasihat kegiatan	Seluruh Aparatur Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Seluruh Aparatur Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Melakukan diskusi dan membicarakan tentang lemabaga pengolahan sampah juga meminta nasihat dan pendapat
Sespuh Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Pengawas dan penasihat masyarakat Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Penasihat dan pendukung kegiatan masyarakat Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	-	-	Melakukan diskusi dan membicarakan tentang lemabaga pengolahan sampah juga meminta nasihat dan pendapat

Sumber: diolah dari FGD bersama Pemuda IPNU

Dari pemetaan satakeholder ini maka penulis menjembatani pemuda IPNU untuk saling bekerja sama dengan pihak-pihak yang memang memiliki power dalam menggerakkan masyarakat. Memang organisasi IPNU di sini merupakan organisasi dengan dukungan masyarakat yang sangat tinggi tetapi, dikarenakan umur mereka yang masih sangat muda maka, diperlukan pendekatan dengan beberapa kelompok stakeholder ini.

Pihak aparatur desa merupakan para pemangku dan pembuat kebijakan yang ada di Desa Wotan yang termasuk didalamnya adalah kepala desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Yang perlu di ajak untuk merumuskan aksi bersama ini maka pendekatan pemuda IPNU dengan kepala desa harus sering dilakukan, karena yang seharusnya membuat program atau tindakan yang ada di desa adalah wewenang perangkat desa. Perlunya kerja sama ini dikarenakan perangkat desa akan memuluskan niat pemuda IPNU untuk menanggulangi sampah. Pemerintah desa juga bisa membantu dalam hal finansial dan juga koneksi untuk lebih mensukseskan aksi yang dilakukan.

Gambar 7.1

Berdialog Dengan Pengurus Tanfidziyah Desa Wotan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sesepuh Desa Wotan merupakan para tokoh ormas yang ada di desa, mereka memiliki pengaruh dalam menggerakkan masyarakat dalam berbagai hal baik agama maupun sosial, tidak mengherankan jika setiap kebijakan yang akan dilakukan pemerintah desa harus melalui mereka. Para sesepuh desa ini terdiri dari pimpinan ormas dan para anggota penting ormas yang ada di desa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka ini adalah orang yang mempunyai wawasan tentang agama yang tinggi sehingga, seluruh masyarakat mengikuti tindak laku mereka. penulis perlu mendekatkan pemuda IPNU dengan mereka supaya dukungan masa untuk aksi yang dijalankan bisa berjalan dengan lancar, dan menggerakkan masyarakat supaya mereka sadar tentang pentingnya mengolah sampah demi terciptanya, keasrian lingkungan desa.

Pada tanggal 25 November 2017 pukul 07:00 sesuai kesepakatan pada FGD kedua untuk bertemu dengan para stakeholder untuk memabahas tentang rencana aksi yang dilakukan untuk membuat bank sampah, sebagai solusi untuk menanggulangi sampah. Dalam pertemuan ini pemuda IPNU berkordinasi dengan para stakeholder untuk berdiaolog dengan mereka. tetapi pertemuan tersebut hanya dihadiri penulis dan satu anggota IPNU saja yakni, mas Fashoihul Alfiyan.

Didalam pertemuan sebagai pengurus tanfidziyah NU mengatakan "*programe iku penak.e nek sekolahan disek ae, enko sekirane programe sukses, baru diterapno nang wong deso.*" (Program ini sebaiknya di sekolah saja dulu, kalu sekiranya program itu sukses, baru bisa dilaksanakan kepada seluruh warga desa). Mendengar pernyataan tersebut akhirnya penulis dan IPNU memutuskan untuk melakukan aksi di sekolah, yang dimana program ini dilaksanakan di MTs. Tarbiyatus Shibyan. Alasan kenapa MTs dipilih karena, edukasi kepada anak-anak yang beranjak remaja sangat diperlukan, suapaya mereka memiliki kegiatan positif dalam aktivitas, dan memiliki rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan bisa muncul pada anak-anak MTs.

B. Kampanye dan Membentuk Bank Sampah

Dalam membentuk bank sampah ini penulis dan IPNU melakukan koordinasi kepada kepala sekolah terlebih dahulu, beliau adalah Bapak Syamsuddin. Mendengar akan di bangunnya bank sampah disekolah, bapak kepala sekolah bernama Bapak Syamsuddin sangat mendukung beliau berkata "*wah bagus itu, saya sangat mendukung sekali, sebaiknya jika bank sampahnya sudah berdiri. Anak-anak juga diikutkan dalam setiap kegiatannya.* Denga persetujuan kepala sekolah inilah, yang pada akhirnya hari Rabu tanggal 29 November 2017 pukul 07:00, diadakan kampanye tentang bank sampah di MTs Tarbiyatus Shibyan.

Gambar 7.2

Kampanye Bank Sampah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.3

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada saat kampanye ini sebenarnya pihak IPNU sudah bekerja sama dengan bank sampah Desa Doudo untuk melakukan kampanye dan juga pengangkutan sampah. Tetapi pihak bank sampah Desa Doudo ini tidak bisa mengahadiri kampanye ini, dan pada akhirnya penulis di berikan arahan dan juga cara melakukan kampanye oleh pihak Bank Sampah Desa Doudo, dan dari pihak IPNU pun setuju akan hal tersebut.

Dalam proses pendidikan ini ditekankan bagaimana cara untuk mengolah sampah yang di dalamnya ada beberapa aspek yang ditekankan sebagai berikut:

a. Meningkatkan pemahaman masyarakat akan upaya 3R (Reduce-Reuse-Recycle) dan pengamanan sampah B3 (Bahan Buangan Berbahaya) rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengembangkan dan menerapkan system insentif dan disinsentif dalam pelaksanaan 3R.

c. Mendorong koordinasi lintas sektor terutama perindustrian & perdagangan.

d. Serta alur dalam pengelolaan sampah.

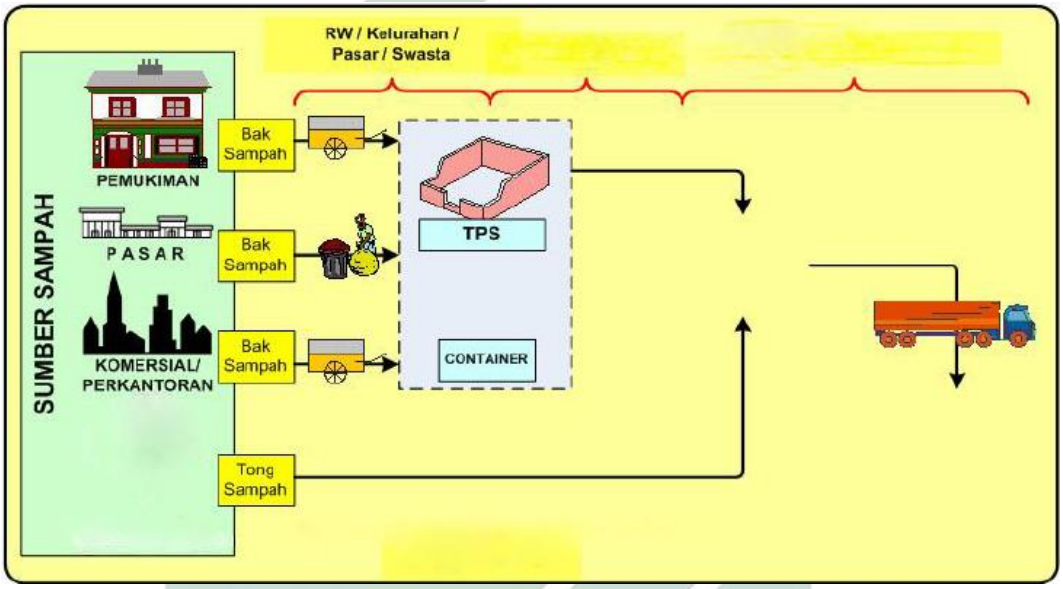

Rencana dibentuknya bank sampah ini sendiri terinspirasi dari tetangga desa yakni, Desa Doudo yang merupakan desa pelopor bank sampah di seluruh Kecamatan Panceng. Sehingga Desa Doudo menjadi desa yang pertama terbebas dari sampah karena sistem dan manajemen yang baik, karena adanya bank sampah.

Alasan kenapa bank sampah menjadi solusi kami karena dalam sistemnya berupaya untuk mengoptimalkan nilai sampah itu sendiri yang tentunya memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan terjaga, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada akhirnya bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Mengurangi jumlah sampah di TPSA karena, di sana tidak pernah ada pengolahan sampah yang memperdulikan lingkungan. Di TPSA sendiri seperti yang sudah dibahas sebelumnya sampah-sampah disana, hanya dibakar untuk mengurangi atau meminimalisir sampah yang menumpuk.

Setelah dilakukanya kampanye ini pada akhirnya organisasi IPNU membuat bank sampah di MTs Tarbiyatus Shibyan bekerja sama dengan Bank Sampah Harapan Syariah Desa Doudo untuk membantuk kegiatan bank sampah. Demi menjaga lingkungan bebas dari sampah, yang mana sampah bukan lagi dipandang sebagai masalah akan tetapi sebagai media untuk berinovasi. Kerja sama yang terjalin antara pemuda IPNU dan Bank Sampah Harapan desa Doudo ini hanya pada saat pengangkutan sampah saja, karena mereka lebih tahu tentang harga pasaran dari sampah-sampah tersebut.

Dalam bank sampah ini tentunya ada struktur keorganisasian yang di bentuk langsung oleh para pemuda IPNU bersama siswa dan siswi Mts. Tarbiyatus Shibyan Wotan yang juga, merupakan kader muda IPNU berikut adalah struktur dari organisasi bank sampah:

Ketua : Fashoihul Alfiyan S.H.

Wakil Ketua : Reni Mawaddah S. Kom.

Sekretaris : 1. Hidayatun Nachila

2. Indah Fajarwati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendahara : 1. Ahmad Muhyiddin

2. Imam Ma'ruf

Anggota : 1. Muammal Hamidi

2. Muhammad Husnul Falah

3. Robbi Ni'am

4. Seluruh Siswa dan Siswi Mts. Tarbiyatus Shibyan Wotan.

Struktur organisasi ini dilakukan bersama dengan IPNU beserta para siswa dan siswi MTs. Tarbiyatus Shibyan Wotan yang juga, merupakan kader dari oraganisasi IPNU sendiri. Struktur ini dibuat pada hari Kamis tanggal 30 November 2017. Perlunya struktur organisasi bank sampah ini untuk menguatkan agar, kegiatan bank sampah ini berjalan dengan lancar sesuai yang di inginkan. Dengan adanya Struktur keorganisasi ini maka penulis memaparkan alur dari program berjalan yakni bank sampah sebagai berikut:

Bagan 7.1

Alur Bank Sampah Mts Tarbiyatus Shibyan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4

Aksi Peduli Lingkungan

Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar diatas adalah salah satu kegiatan peduli lingkungan dari bank sampah ini, kegiatan ini di fokuskan di lingkungan sekolah dahulu supaya anak–anak MTs ini peduli akan lingkungan terutama sekitar sekolah. Tempat yang di bersihkan di lingkungan sekolah ini berada di selokan dan, halaman MTs. Tarbiyatus Shibyan Wotan. Dalam kegiatan ini di harapakan para anak-anak ini peduli akan lingkungan sekolah sekaligus di rumah mereka, yang mana nantinya sifat ini akan menumbuhkan rasa bangga oleh orang tua mereka sehingga para orang tua ini bisa meniru apa yang dilakukan anak-anak mereka untuk peduli terhadap lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.5

Hasil Pengumpulan Sampah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sistem bank sampah yang didirikan pemuda IPNU ini sendiri masih bersifat penyetoran dan pengangkutan, yang berarti mereka hanya mengumpukan sampah untuk kemudian mereka jual ke pengepul. Hal ini disebabkan kurangnya akomodasi dan maupun peralatan yang mendukung untuk mengolah sampah sehingga mereka perlu mencari dana mandiri, untuk pengadaan sampah tersebut.

Bank sampah ini di khususkan untuk menampung sampah yang di kumpukan dalam bank sampah ini adalah sampah non-organik, yang biasa dibilang warga desa adalah sampah berbahan dasar palstik atau karet. Karena jenis sampah ini mudah dijual dan bisa disimpan untuk jangka waktu yang lama.

Jadi, hasil dari pengumpulan sampah tersebut mereka tabung, dan suatu saat akan dbuat alat penimbang dan juga rekening tabungan bagi para nasabah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bank sampah. Pencarian dana secara mandiri ini dilakukan dikarenakan, pemerintah desa tidak menganggarkan dana untuk kegiatan tersebut karena organisasi IPNU merupakan wadah pemuda ormas NU sehingga, jika diberi pendanaan maka, ormas lain atau dalam hal ini Muhammadiyah akan menentang karena perbedaan perhatian terhadap salah satu ormas. Hal inilah yang menjadi ke khawatiran pemuda IPNU dan pemerintah desa.

Gambar 7.6

Penyortiran Sampah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Didalam bank sampah sendiri terdapat edukasi mengenai pemilahan sampah sesuai jenisnya, dimana sampah-sampah ini tidak bisa di campur menjadi satu. Harga jual mempengaruhi jika sampah yang telah dipilah sesui jenisnya maka harga yang ditawarkan oleh pengepul lumayan tinggi. Sebagai contoh botol plastik air mineral saja berbeda-beda macamanya dan tentunya harganya berebeda tergantung, ketebalan botol air mineral tersebut. Terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam jenis sampah yang harus dipisahkan selain sampah organik dan non organik.

Gambar 7.7

Pencatatan Hasil Penjualan Sampah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sistem dari bank sampah ini sendiri masih berupa penukaran saja atau dalam artian menjual sampah ke pengepul, kemudaian dari dana itu dibuat untuk kebutuhan peralatan bank sampah jika memang ada sisa maka, dari hasil penukaran sampah ke pengepul ini bisa membantu anak-anak sekolah dan warga untuk kehidupan sehari-hari.

C. Evaluasi

Setelah membentuk bank sampah di sekolah dilanjut juga supaya dalam hal ini Pemerintah Desa serius dalam mananggulangi sampah. Melauli bank sampah ini rekan-rekan IPNU mengajak aparatur desa untuk berpartisipasi langsung dalam program bank sampah ini. Melalui bank sampah ini para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aparatur desa diajak untuk mengetahui tata cara kerja sistem bank sampah untuk bagaman kemudian sampah-sampah yang biasanya di buang dan di bakar bisa bermanfaat, yang mana. Sampah tidak dipandang menjadi suatu hal yang tidak berguna, tapi menjadi sebuah keuntungan baik dalam bentuk rupiah, kreatifitas, dan inovasi yang ada didalamnya.

Gambar 7.8

Evaluasi Bersama Pemuda IPNU

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Akan tetapi dalam proses advokasi kebijakan ini tidak bisa dilaksanakan yang disebabkan kendala dari pihak pemuda IPNU dikarenakan, program ini hanya untuk kalangan warga NU sehingga, pertemuan dengan perangkat desa dibatalakan yang pada akhirnya, kami mengundang salah satu perangkat yang juga anggota Anshor yakni mas Khotibul Umam, untuk ikut dalam evaluasi dan advokasi kebijakan, mengenai pengolahan sampah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui bank sampah ini pula pemerintah desa dapat menelaah kebijakan yang sudah dilakukan apakah sudah berjalan dengan baik atau sudah efektif dalam mengatasi sampah. Didalam bank sampah sendiri terus harus bermunculan inovasi-inovasi baru demi keberlanjutan dan perkembangan bank sampah sehingga, kegiatan bank sampah selalu berani melakukan hal baru. Sedangkan untuk hasil dari evaluasi ini sendiri adalah untuk lebih meningkatkan pendanaan demi keberlanjutan bank sampah dan juga meningkatkan koordinasi antar anggota, untuk diajak saling gotong-royong demi keberlanjutan program bank sampah ini.

Untuk meluaskan dukungan ke semua warga adalah dengan cara melalui anak-anak Mts dirumah mereka masing-masing, dari rumah membawa sampah yang sebelumnya sudah dipilah terlebih dahulu. Dari hal tersebut orang tua mereka dapat melihat tindakan yang dilakukan anak mereka bisa di terapkan dirumah masing-masing.

Selain itu para pengurus bank sampah telah berkoordinasi ke semua RT bahwa bank sampah yang di bentuk di Mts Tarbiyatus Shibyan ini adalah bersifat umum, yang berarti semua warga desa bisa menabung di bank sampah Mts Tarbiyatus Shibyan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

BERSAMA PEMUDA KITA BISA

(Sebuah Catatan Refleksi)

Dalam praktek di lapangan memang semua tidak bisa di lakukan dengan atau dalam waktu singkat, diperlukan masa proses yang panjang dan juga perlu tahapan-tahapan yang sesuai kondisi yang ada di lapangan. Dalam prakteknya penulis melakukan aksi penelitian di Desa Wotan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik ini, memang dilakukan secara singkat dan tentunya, dalam proses penelitian tersebut ada beberapa kendala yang diantaranya sebagai berikut:

Dalam proses ini koordinasi dengan semua anggota IPNU sangat kurang dikarenakan kesibukan masing-masing anggota sehingga setiap FGD dan juga dialog dengan sesepuh desa, pihak sekolah, dan aparat desa sangat lah minim bahkan, pada saat bertemu dan menjalankan prakteknya sangat sulit. Sebagaimana pada saat melakukan kampanye ke sekolah MTs Tarbiyatus Shibyan Wotan, hanya ada penulis dan satu anggota IPNU yang melakukan kampanye, dikarenakan para anggota lainya sedang ada kesibukan, ada yang bekerja dan juga ada acara yang memang tidak bisa ditinggal.

Saat FGD juga mengalami hal yang sama dikarenakan hal yang sama, pada saat FGD pemuda IPNU yang datang hanya ada 5 sampai 8 orang saja, sehingga penulis kesulitan dalam mengorganisir pemuda IPNU. Pada kesempatan untuk berdialog dengan pengurus ranting NU juga sangata sulit karena hal yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat bertemu atau mengajak dialog dengan stakeholder desa yakni para sesepuh, yang mana mereka adalah pengurus ranting NU di Desa Wotan, pada saat itu yang bisa hadir dari anggota IPNU sendiri hanya tiga orang saja termasuk penulis.

Pada saat kampanye sebenarnya penulis ingin membuat acara kampanye tentang bank sampah sebagai slusi untuk mengatasi sampah, akan tetapi dari pihak pemuda IPNU sendiri tidak mau melakukannya dikarenakan, ada dua organisasi kepemudaan besar yang ada di Desa Wotan ini, yang mana akan timbul rasa iri di pihak lain yaitu IPM. Alasan kenapa penulis tidak mengajak pemuda IPM juga untuk membuat bank sampah ini dikarenakan ada beberapa alasan. Alasan yang pertama yakni di Desa Wotan memiliki dua organisasi pemuda besar NU dengan IPNU dan IPM dengan Muhammadiyah, tetapi di desa sendiri memiliki oganisasi kepemudaan lain sebagai wadah aspirasi dan kreatifitas anak muda Desa Wotan yang bernama Karang Taruna.

Anggota kepengurusan Karang Taruna ini teridiri dari anggota IPNU dan IPM yang mana masing-masing pihak telah menunjuk anggota untuk berada di Karang Taruna. Dalam perjalanan Karang Taruna ini sangat sulit untuk diajak dalam membuat suatu egiatan sehingga, pernah terjadi pertengkaran antar kedua belah pihak, yang pada dasarnya telah berebda sudut pandang. Dari hal tersebut akhihrnya Karang Taruna telah lam mati, atau dalam artian tidak aktif kembali.

Disini penulis ingin menyatukan kembali keduanya untuk mengentaskan masalh sampah di desa tapi kedua belah pihak kurang setuju karena, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ingin hal yang sama terjadi lagi. Alasan kedua yakni dari pihak IPM sendiri cendurung menutup diri terhadap penulis. Dalam berbagai kesempatan penulis ingin bertemu mereka, tapi dengan alasan bekerja atau menhadiri sebuah acara yang tidak bisa ditinggal. Yang pada akhirnya penulis lebih dekat dengan para pemuda IPNU, yang dimana mereka telah menerima dengan baik kedatangan dan niat dari penulis.

Dari sini lah mengapa pada waktu kampanye tidak dilakukan di depan masyarakat tetapi malah, ke anak-anak sekolah. Pemuda IPNU dengan melihat berbagai kegiatan yang mana di adakan oleh salah satu pihak, maka animo atau antusias pihak yang lain juga tidak bisa menerima diadakannya kegiatan tersebut. Dalam artian mereka dalam hal ini pemuda IPNU dan sesepu NU belum bisa menyetujuinya. Sehingga dilakukanlah Kampanye di sekolah Mts Tarbiyatus Shibyan yang mana lembaga ini masuk dalam yayasan pendidikan NU Desa Wotan.

Inilah alasan yang membuat penulis mengoorganisir pemuda IPNU ketimbang IPM, melakukan kampanye di sekolah bukan di depan masyarakat yang sekaligus membentuk bank sampah di sekolah tersebut. Karena penulis tidak ingin kericuhan, pertikaian atau hal-hal yang tidak diinginkan terjadi karena merasa pihak satu merasa diuntungkan daripada pihak lainnya.

Kurangnya loyalitas dari anggota IPNU untuk diajak melakukan perubahan sangatlah sulit, dikarenakan mereka lebih tertarik mengadakan acara, yang mana acara tersebut diselipi pentas dan juga band. Sehingga mereka tidak tertarik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan kegiatan dimana, kegitan tersebut menguras tenaga mereka dan enggan melakukan waktu untuk hal tersebut. Dalam setiap berbagai kesempatan penulis dengan para pemuda IPNU ini mereka sempat pesimis dengan program atau aksi yang akan djalankan karena, kurangya kepercayaan kepada anggota lainya untuk melakukan aksi perubahan. Ketidak percayaan ini karena setiap anggota sangat sulit untuk diajak berkumpul begitulah yang biasa dirasakan oleh pengurus IPNU sendiri, dengan alasan mempunyai kesibukan. Yang pada akhirnya hal yang sama jug dirasakan oleh penulis sendiri.

Ketidak percayaan ini didukung karena mereka, menganggap kemajuan desa diukur jika pemerintahan desanya peduli dengan masyarakat yang mana, pemerintah desa mampu melakukan sesuatu untuk desa dan demi kemajuan desa. sebagai contoh kasus mengenai gapura desa yang dibuat pada tahun 2008 sampai awal tahun 2017 belum juga rampung sehingga, gapura tersebut terbengkalai. Yang pada akhirnya selesai pada bulan agustus 2017 karena ada perlombaan gapura se Kabupaten Gresik.

Melihat contoh kasus tersebut maka, para anggota pemuda IPNU sangat pesimis jika program atau aksi menanggulangi sampah dengan, mendirikan bank sampah ini akan berhasil, akan tetapi ketua IPNU mas Muhammad Husnul Falah sendiri sangat optimis jika program bank sampah ini akan berlanjut karena, melihat kesuksesan bank sampah di desa lain. "*Jika desa lain bisa kenapa Desa Wotan tidak"* begitu pungkasnya, perekataan tersebut juga didukung oleh salah satu anggota IPNU yaitu mas Fashoihul Alfiyan yang selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkoordinasi dengan penulis dengan, memperkenalkan beberapa tokoh desa untuk, berdialog dengan mereka.

Pemerintah Desa Wotan dalam kegiatan untuk melakukan aksi ini kurang mendapat respon yang baik dari aparat desa. menurut salah satu perangkat desa yaitu Bapak Roihan, meereka pesimis dengan program tersbut karena, para perangkat menganggap pemerintah desa membuat kebijakan tong sampah saja tidak berhasil, apa lagi bank sampah yang membutuhkan dana, akomodasi yang banyak untuk menjalankannya. Dari beberapa kesempatan saat berdialog dengan Bapak Roihan beliau memang mendukung akan program ini, tapi dari pihak perangkat desa sendiri kurang mengapresiasi aksi yang dilakukan penulis dan juga pemuda IPNU, karena melihat anggota IPNU sendiri terdiri dari semua pemuda yang dianggap belum faham dan mengerti tentang proses pengolahan sampah, sehingga sikap pesimistis dari pihak aparat melihat pemuda IPNU untuk membuat bank sampah ini akan berlanjut sehingga hanya sekertaris desa yakni Bapak Roihan yang selalu mendampingi kami dalam proses pembentukan bank sampah, walaupun beliau sendiri memiliki kesibukan. Sehingga dalam pelaksanaan kampanyenya beliau berhalangan hadir.

Dari kepala desa sendiri yakni Bapak Muslim mendukung di bentuknya bank sampah di sekolah Mts ini, dan beliau menyarankan harus berlanjut dan diharapkan, bank sampah ini bisa berkembang demi terciptanya lingkungan desa yang aman dan nyaman bagi seluruh lapisan masyarakat Desa Wotan, akan tetapi beliau dalam berbagai kesempatan jarang ada di desa dikarenakan ada kesibukan di luar desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun melihat berbagai kendala tersebut tidak menyurutkan niat segelintir pemuda IPNU untuk melanjutkan aksi membuat bank sampah ini dengan penuh harapan bisa menjaga lingkungan desa, dan desa terbebas dari sampah dengan adanya bank sampah ini. Masalah sampah bisa diatasi yang mana, menanggulangi sampah sama dengan menyingkirkan masalah. Walapun dengan anggota yang sedikit ini para pemuda IPNU yang sadar dan mau meluangkan waktu demi keberlanjutan bank sampah di Desa Wotan, dengan Mts Tarbiyatus Shibyan.

Sistem dari bank sampah saat ini adalah hanya sebagai tempat untuk menjual sampah. Jadi, di bank sampah yang dikelola oleh pemuda IPNU dan para jajaran baik siswa mapun siswi Mts Tarbiyatus Shibyan ini hnya untuk menjual sampah saja. Karena baru beridiri belum ada alat penimbang dan juga transportasi untuk mengangkut sampah secara mandiri. Sehingga untuk penyetoran sampahnya mereka bekerja sama dengan pihak Bank Sampah Harapan Syariah Desa Doudo untuk mengankut sampah, yang telah terkumpul di bank sampah pemuda IPNU.

Untuk nasabah sendiri disini meraka tidak menabung melainkan menjual ke bank sampah IPNU, jadi para nasabah ini belum bisa dikatakan nasabah karena, meraka menyetor sampah kemudian hasil sampah tersebut langsung diambil tunai, tanpa di tabung terlebih dahulu. Sehingga bank sampah pemuda IPNU ini berjalan dengan seadanya terlebih dahulu untuk, mengumpulkan dana untuk menyediakan alat demi, mendukung kinerja bank sampah seperti timbangan, buku dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walapun baru berdiri sampah yang terkumpul cukup banyak untuk dijual, walapun sistem bank sampah yang baru berdiri ini hanya untuk menjual sampah saja. Dengan keterbatasan alat, dana, dukungan pemerintah desa, dan juga tidak adanya tempat sebagai kantor resmi bank sampah. Tapi para pemuda IPNU ini optimis jika program ini akan berkembang sehingga program ini dapat berlanjut, sehingga dengan di dirikan bank sampah oleh para pemuda IPNU ini bisa membantu anak-anak yang kesulitan dalam biaya sekolah, sekaligus membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat berbagai kendala dalam proses pendampingan juga, karena dalam prosesnya dibutuhkan suat kinerja dalam berbagai pihak untuk, saling bekerja sama demi kepentingan bersama. Dalam penelitian ini peniliti menggandeng pemuda IPNU untuk melakukan perubahan, meskipun dalam prosesnya banyak mengalami hambatan seperti yang telah dijelaskan diatas. Dari penelitian yang sudah dilakukan maka, problem utama dari permasalahan ini adalah kesadaran dari setiap lini masyarakat sangat rendah sehingga dibutuhkan tenaga dan pikiran yang extra untuk melakukanya.

Selam kinerja prakteknya memang peneliti dan sekaligus penulis ini tidak melibatkan masyarakat dengan jumlah massa yang banyak, akan tetapi melakukan hal yang dasar yakni dari anak-anak sekolah merupakan tindakan kecil tapi nantinya, akan berubah menjadi suatu hal yang besar.

Alasan kenapa peneliti tidak melibatkan masyarakat secarah menyeluruh dikarenakan pendanaan yang kurang memadai sekaligus anggota IPNU yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpartisipasi untuk ini dirasa masih kurang, hal in di ungkapkan sendiri olah ketua IPNU yang pada akhirnya, kami berdialog dengan ketua Tanfidziyah Desa Wotan untuk masalah ini, yang pada akhirnya dilakukanlah kegiatan aksi mulai dari kampanye hingga membentuk bank sampah berfokus di sekolah Mts. Tarbiyatus Shibyan Desa Wotan.

Demi kebersihan lingkungan dalam hal ini pemuda IPNU ingin membuat gebrakan demi perubahan di Desa Wotan. dengan di bentuknya bank sampah ini diharapkan kinerja dari semua lini untuk kesuksesan dan keberlanjutan program bank sampah ini, sehingga semua pihak saling ber gotong royong untuk membuat suatu perubahan, supaya mereka terbebas dari masalah sampah. Pola kerja pendampingan seperti ini jelas memberikan sebuah paradigma baru dalam memberdayakan masyarakat. Untuk menganalisa hal ini tentu saja sesuai dengan gagasan Paulo Freire tentang tiga kesadaran manusia. Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival counsciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Bagaimana kesadaran tersebut dan kaitannya dengan sistem pendidikan dapat secara sederhana diuraikan sebagai berikut:

1. Kesadaran magis

Yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya saja masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor diluar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketakberdayaan.

2. Kesadaran naif

Keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat 'aspek manusia' menjadi akar penyebab masalah masyarakat. dalam kesadaran ini 'masalah etika, kreativitas, *need for achievement* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena 'salah' masyarakat sendiri, yakin mereka malas, tidak memeliki kewiraswastaan, atau tidak memiliki budaya 'membangun' dan seterusnya.

3. Kesadaran kritis

Kesadran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari (*blaming thevictims*) dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.[119]

[119] Masnour Fakih dkk, *Pendidikan Popular*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX
PENUTUP

A. Kesimpulan

Banyaknya sampah merupakan hasil dari ketidak pedulian warga terhadap lingkungan, sehingga untuk mengatasi sampah meraka tidak terlalu menghiraukan apa yang terjadi dari sikap tersebut, dikarenkan tidak adanya kampanye dan program untuk hal tersebut maka, dalam pengentasan sampah terkesan setengah hati. Adapaun program pemerintah desa dalam menangani sampah melalui program tong sampah tersebut, tidak memilik efek yang signifikan untuk mengurangi dan meminimalisir warga untuk membuang sampah sembarangan, dalam hal ini bersama pemuda IPNU diajak untuk melakukan perubahan demi terjaganya lingkungan desa dari sampah.

Dari pembahasan diatas maka penulis bersama pemuda IPNU memiliki inisiatif untuk membentuk bank sampah, yang mana bank sampah ini bisa menjadi solusi permasalahan sampah di desa. Bank sampah ini sendiri terinspirasi dari tetangga desa yakni, Desa Doudo yang merupakan desa pelopor bank sampah di seluruh Kecamatan Panceng. Sehingga Desa Doudo menjadi desa yang pertama terbebas dari sampah karena sistem dan manajemen yang baik, karena adanya bank sampah.

Adapun perencanaan programnya yang pertama adalah melakukan kampanye bank sampah di sekolah yakni Mts Tarbiyatus Shibyan dan juga dibentuknya bank sampah juga berawal di sekolah ini. Yang mana sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain sebagi pusat pendidikan anak-anak juga sebagai pusat edukasi masyarakat dalam mengelola sampah.

Setelah membentuk bank sampah ini anak-anak Mts dan juga masyarakat dapat menabung di bank sampah untuk mengurangi sampah di rumah mereka, walaupun masih sekedar mengupulkan sampah lalu dijual hal ini dikarenakan masih baru berdiri sehingga, nasabah terdiri dari siswa Mts Tarbiyatus Shibyan dan juga beberapa anggota IPNU. Itupun tidak ada buku tabungan atau alat yang mendukung.

B. Rekomendasi

Strategi penyelesaian masalah keterbelengguan terhadap rentenir seharusnya didahului dengan pemetaan dan penelitian terlebih dahulu. Agar program penyelesaianya tepat sasaran dan berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan bersama-sama masyarakat agar terbangun kesadaran bersama. Pendekatan dengan menggunakan *Partisipatory Action Research* (PAR) ini bisa digunakan karena pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara penuh dari awal perumusalan masalah, perencanaan program sampai pelaksanaan program penyeleasaian masalah.

Sehingga program yang akan dilakukan lebih efektif, mengenai sasaran dan berkelanjutan. Dengan dibentuknya bank sampah dari IPNU bersama sekolah Mts Tarbiyatus Shibyan Wotan ini maka selanjutnya harus tertap berjalan dan terjalin kerjasama dengan stakeholder desa yang dalam hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah NU, Pemerintah Desa Wotan, dan pihak lain yang bisa mengelola bank sampah, sehingga bank sampah nantinya kan tetap berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

` Sumber Literatur:

Affandi, Agus dkk, *Modul Participatory Action Research*. Suarabaya: LPPM Uin Sunan Ampel, 2016.

Asyafah, Abas, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensinya*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Anggota Ikapi, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Salim Bahreisy dan Said Sahreisy, jilid 6. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2006.

Anggota Ikapi, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid III, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2006.

Bisri, Hasan, *Filsafat Dakwah.* Surabaya: Dakwah Digital Press 2010.

Chambers, Robert, *PRA (Participatory Action Research): Memahami Desa Secara Partisipatif*, terjemahan Oxfam dan Yayasan Mitra Tani. Yogyakarta: Kanisius 1996.

Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta:PT Karya Toha Putra Semarang, 1996.

Faqih, Mansour, dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis.* Yogyakarta, INSISTPress, 2010.

Hikmat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Mayarakat,(*Bndung: Humaniora Utama Press, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustofa, Kurdi, *Dakwah Di balik Kekuasaan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Nasdien, Tonny Fredian, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*, Solo: LPTP, 2006.

Rahardjo, Toto, *Pendidikan Populer.* Yogyakarta: INSISTPress, 2010.

Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan 1998.

Smith A William, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* Penerjema: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Salim Emil, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, LP3ES, 1986.

Tan Hann Jo & Topatimasang, Roem, *Mengorganisir Rakyat.* Jogjakarta: INSISTPress, 2003.

Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: Raja Pers, 2012.

Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Internet:

Kartika, *Pengembangan Masyarakat*, http://wiki.fasilitator-masyarakat.org.Pengembangan_Masyarakat. di akses pada tanggal 08 Desember 2017.

http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/6772. Diakses pada tanggal 4 Februari 2018.

Sumber Arsip:

Arsip Profil Desa Wotan 2017

Data Desa Wotan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id